Febrina Dafit, M.Pd.

Diva Pustaka

MEMBACA Berbasis HIGHER ORDER THINKING SKILLS

Bahan Ajar Siswa Sekolah Dasar

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-Undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta:

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/ atau huruf h untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/ atau tanpa izin pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/ atau huruf g untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/ atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

Membaca
Berbasis *higher order thinking skills*

Bahan Ajar Siswa Sekolah Dasar

Febrina Dafit, M.Pd.

Diva! Pustaka

Membaca Berbasis *higher order thinking skills*
Bahan Ajar Siswa Sekolah Dasar

Diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Diva Pustaka
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Hak penerbitan pada Penerbit Diva Pustaka
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama : Oktober 2023
15 cm x 23 cm

ISBN : 978-623-8264-77-3

Penulis : Febrina Dafit, M.Pd.
Editor : Lisnawati
Desain Cover : Dwi Prasetyo
Tata Letak : Ladifa Nanda

Diterbitkan Oleh : CV. Diva Pustaka

Anggota IKAPI : No. 222/JTE/2021
NIB : 1210000322059

E-mail : divapustaka@gmail.com
Website : www.divapustaka.co.id
Whatsapp : 0813-3144-1992

Prakata

Kemampuan membaca merupakan kemampuan esensial yang harus dimiliki oleh siswa, khususnya siswa SD. Namun, sekadar membaca kata-kata bukanlah tujuan akhir, yang lebih penting adalah bagaimana siswa dapat memahami dan berpikir kritis terhadap bacaan yang telah di baca. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) dapat menjadi solusi alternatif dalam peningkatan kemampuan membaca siswa. Penulis dalam buku ini mengulas secara mendalam mengenai strategi pembelajaran membaca berbasis HOTS.

Penulis memulai pembahasan dengan mengulas konsep dasar membaca di (SD), membaca pemahaman di SD, pembelajaran membaca berbasis HOTS, bahan ajar membaca di SD, dan bagaimana menyusun pembelajaran membaca berbasis HOTS. Buku ini diharapkan dapat membantu pendidik, siswa, dan semua pihak yang tertarik dalam pengembangan kemampuan membaca dan berpikir kritis pada tingkat SD.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian buku ini. Selamat membaca dan semoga buku ini memberikan manfaat besar bagi pembaca sekalian.

Penulis

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL ---------- **i**
TENTANG BUKU ---------- **iv**
PRAKATA ---------- **v**
DAFTAR ISI ---------- **vi**

PENDAHULUAN ---------- **1**

BAB 1 MEMBACA DI SEKOLAH DASAR ---------- **5**
A. Pengertian Membaca di SD ---------- 7
B. Tujuan dan Fungsi Membaca di SD ---------- 8
C. Jenis-Jenis Membaca di SD ---------- 9

BAB 2 MEMBACA PEMAHAMAN DI SEKOLAH DASAR (SD) --- **15**
A. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman ---------- 15
B. Tujuan Membaca Pemahaman ---------- 17
C. Indikator Membaca Pemahaman ---------- 18
D. Faktor Membaca Pemahaman ---------- 19
E. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman ---------- 22
F. Jenis Membaca Pemahaman ---------- 22
G. Hambatan Membaca Pemahaman ---------- 26
H. Solusi Membaca Pemahaman ---------- 32
I. Membaca Pemahaman Siswa SD ---------- 33

BAB 3 PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS *HIGHER ORDER THINKING SKILL* (HOTS) ---------- **37**
A. Pengertian HOTS ---------- 37
B. Karakteristik HOTS ---------- 39
C. Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS ---------- 42

D. Implementasi HOTS dalam pembelajaran membaca --------- 44

BAB 4 BAHAN AJAR MEMBACA DI SD ---------- 47
A. Pengertian bahan ajar ---------- 47
B. Manfaat Bahan Ajar ---------- 47
C. Tujuan Bahan Ajar---------- 49
D. Bahan Ajar membaca di SD---------- 51

BAB 5 MENYUSUN PEMBELAJARAN MEMBACA BERBASIS HOTS---------- 53
A. Tahap-Tahap Perancangan Pembelajaran Membaca Berbasis HOTS---------- 53
B. E-MODUL membaca berbasis HOTS---------- 57
1. Cover/ Sampul E-Modul---------- 57
2. Kata Pengantar E-Modul ---------- 58
3. Tentang E-Modul ---------- 58
4. Petunjuk E-Modul ---------- 59
5. Daftar Isi E-Modul ---------- 59
6. Pembelajaran Disertai Contoh Soal HOTS---------- 60
7. Kunci Jawaban Evaluasi Pembelajaran ---------- 66

PENUTUP ---------- 70

DAFTAR PUSTAKA ---------- 71
INDEKS---------- 78
PROFIL PENULIS ---------- 79

- Pendahuluan -

Membaca adalah kemampuan yang harus dikuasai, khususnya bagi siswa SD di dalam memahami proses pembelajaran karena dengan membaca proses mendapatkan informasi dapat terbentuk dengan baik. Menurut Rahim (2007:2) membaca adalah "sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal dan tidak hanya sekadar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual yaitu proses menerjemahkan simbol tulisan (huruf) ke dalam kata-kata lisan."

Pembelajaran membaca tidak hanya diharapkan agar siswa mampu membaca, tetapi dengan membaca siswa diharapkan mampu memahami dan kritis terhadap bacaan yang dibaca. Sejalan dengan hal itu Abidin (2012:149) menyatakan bahwa "pembelajaran membaca hendaknya diarahkan agar siswa menikmati kegiatan membaca, mampu membaca dalam hati dengan kecepatan yang fleksibel, dan memperoleh tingkat pemahaman yang cukup atas isi bacaan." Selain itu, hendaknya pembelajaran membaca pada siswa mampu membentuk karakter positif, di antaranya teliti, memiliki rasa ingin tahu, kreatif, kegemaran, dan hal-hal positif lainnya dengan membaca.

Menurut Hafni (dalam Saddhono, 2012: 73) hal yang terpenting dari membaca adalah sebuah pemahaman, yang artinya tidak akan memiliki hasil apapun apabila seseorang yang membaca kalau tidak memiliki pemahaman dari apa yang dibacanya. Oleh sebab itu, salah satu tujuan membaca adalah memberikan informasi atau pengetahuan berdasarkan pemahaman atas isi bacaan yang telah dibaca oleh siswa. Informasi-informasi atau pengetahuan yang diperoleh siswa dari bacaan merupakan informasi atau pengetahuan yang sudah diketahuinya maupun yang bersifat baru.

Selaras dengan hal itu, William (dalam Harras, 2011:8) mengatakan bahwa unsur yang harus ada dalam pembelajaran membaca adalah pemahaman, karena kegiatan membaca yang tidak disertai dengan pemahaman belum disebut kegiatan

membaca. Kemampuan yang harus dimiliki apabila seseorang memahami bacaan (Somadayo, 2011:11) adalah sebagai berikut: "(1) kemampuan menangkap arti kata dan ungkapan yang digunakan penulis, (2) kemampuan menangkap makna tersurat dan tersirat, (3) kemampuan membuat kesimpulan".

Indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran membaca adalah proses pemahaman yang telah dilakukan siswa dalam kegiatan membaca. Siswa akan mudah memahami makna bacaan apabila siswa mampu memahami teks bacaan yang telah dibaca, baik makna tersirat maupun makna tersurat. Tidak hanya itu, salah satu indikator jika siswa mampu memahami bacaan adalah siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca, menceritakannya baik secara tulis maupun secara lisan.

Kegiatan pemahaman siswa terhadap bacaan yang telah dibacanya merupakan salah satu kemampuan literasi yang harus dikuasai oleh siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Kegiatan literasi adalah kegiatan wajib untuk diintegrasikan di dalam kegiatan kelas. Literasi adalah kata kunci bagi manusia untuk memahami dan mengatasi tantangan masa kini yaitu revolusi industri (Rahman, 2019: 2).

Dalam lingkup akademik di sekolah dasar, keterampilan membaca penting untuk dikuasai oleh siswa. Membaca kritis penting dikuasai oleh siswa sekolah dasar sebagai wujud atau bentuk dari kegiatan literasi yang sangat penting untuk diterapkan di sekolah dasar (Rahman, 2018: 2). Literasi juga merupakan elemen penting yang sesuai dengan perkembangan revolusi industri 4.0 saat ini (Rahman, 2018:4). Kegiatan literasi di sekolah dasar bisa diterapkan dengan kegiatan membaca pemahaman. Dengan membaca pemahaman diharapkan siswa akan mampu berpikir tingkat tinggi atau lebih dikenal dengan istilah *high order thinking skill* (HOTS).

Proses membaca mengharuskan siswa untuk berkognisi tingkat tinggi, yang mana menuntut siswa untuk bijaksana, penuh tenggang hati, berpikir mendalam, evaluatif, serta analitis. Kegiatan meningkatkan kemampuan membaca siswa termasuk pada upaya pemenuhan tuntutan pendidikan di abad 21 untuk menciptakan generasi yang mampu berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking*). Pendidikan di abad 21 adalah pendidikan yang mencerminkan empat hal di antaranya *critical thinking and*

problem solving, creative and innovation, communication and collaboration (Afandi, 2018: 102). Penulis melakukan studi literatur pada beberapa artikel ilmiah salah satunya adalah artikel oleh SD Nirmala (2018: 3) yang menyatakan bahwa kegiatan membaca merupakan kegiatan yang mendukung kegiatan literasi sekolah yang bertujuan untuk menciptakan generasi yang literat karena menurut *progress in international reading literacy study* (PIRLS) 2006, Indonesia berada di peringkat bawah.

Namun, pada kenyataannya kemampuan membaca pemahaman yang diharapkan pada siswa belum terlihat pada siswa SD saat ini. Informasi yang diperoleh dari guru kelas SD menyatakan bahwa siswa sangat kesulitan untuk memahami bacaan, serta kesulitan dalam berpikir tingkat tinggi di dalam membaca. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca, mereka belum mampu menjawab pertanyaan tersebut. Siswa mampu menjawab pertanyaan jika kembali membuka teks bacaan, artinya siswa belum bisa menjawab pertanyaan dengan kalimat sendiri. Selain itu, guru hanya menekankan proses membaca tanpa melihat apakah siswa memahami bacaan atau tidak, yang terpenting proses pembelajaran membaca selesai.

Ketika membaca banyak siswa yang tidak betul-betul memahami isi sebuah bacaan yang dibacanya. Berdasarkan hal tersebut, diperlukan pengembangan buku teks membaca sebagai bahan ajar untuk siswa kelas tinggi di sekolah dasar. Penggunaan teks membaca sebagai bahan ajar penulis kembangkan dari penelitian terdahulu oleh Vismaia (2017: 312) yang menyatakan bahwa buku teks berbasis literasi budaya dengan strategi pembaca aktif, efektif dalam untuk digunakan siswa SMP. Dari permasalahan itulah penulis mengangkat permasalahan untuk melakukan penelitian pengembangan teks membaca berbasis *high order thinking skills* (HOTs) yang digunakan siswa sekolah dasar.

Buku ini membahas secara komprehensif mengenai proses rancangan pengembangan bahan ajar membaca berbasis *higher order thinking skill* (HOTS) bagi siswa sekolah dasar dan praktikalitas bahan ajar membaca berbasis *higher order thinking skill* (HOTS) bagi siswa sekolah dasar.

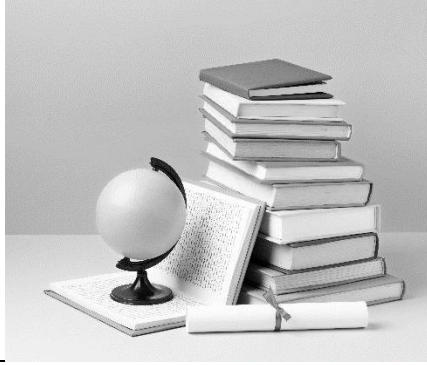

BAB 1
Membaca di Sekolah Dasar

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang digunakan oleh manusia agar manusia dapat berinteraksi dengan manusia lainnya. Bahasa sangat penting dalam keseharian hidup manusia, karena jika bahasa tidak ada, maka dunia akan senyap. Salah satu mata pelajaran yang wajib ada di setiap jenjang pendidikan adalah Bahasa Indonesia. Melalui pelajaran Bahasa Indonesia, pemerintah gencar melakukan peningkatan terhadap keterampilan bahasa siswa yakni dengan melakukan GLS (gerakan literasi sekolah).

Menurut Abidin (dalam Wahyuni, 2018:680) gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial secara kolaboratif yang didukung oleh berbagai elemen pendidikan. Gerakan literasi sekolah merupakan gerakan sosial gotong royong yang didukung oleh berbagai unsur pendidikan, terutama guru. Selain itu, Safitri (2021:1358) juga berpendapat bahwa gerakan literasi sekolah juga bertujuan memberikan ajakan atau dorongan kepada siswa untuk gemar membaca, dan meningkatkan kemampuan membaca siswa guna mengembangkan *skill* yang dimiliki.

Menurut Nida (dalam Ilham, 2020:1) kemampuan berbahasa memiliki empat komponen wajib yaitu kemampuan membaca, menyimak atau mendengarkan, berbicara, dan menulis. Kemampuan berbahasa yang berperan penting dalam gerakan literasi sekolah adalah kemampuan membaca. Kemampuan membaca menjadi pondasi yang paling utama bagi pembelajaran bahasa serta pembelajaran pada mata pelajaran yang lain. Dengan menguasai kemampuan membaca yang baik, maka hal tersebut akan membantu siswa untuk memahami informasi tertulis secara cepat dan tepat. Informasi yang didapatkan dari membaca

membuat siswa memperoleh pengetahuan yang membuat siswa tersebut mampu meningkatkan *value* atau kemampuan yang ada pada dirinya.

Pada saat seseorang membaca, sebenarnya mereka memahami suatu hal lebih banyak, seperti memahami bagaimana seseorang itu menulis dan menuangkan suatu ide ke dalam sebuah tulisan lalu dijadikan bahan bacaan. Membaca mampu membuat pemikiran pembacanya meluas, seperti kata pepatah "membaca membuka jendela dunia". Dari membaca seseorang mampu mengetahui apa yang tidak diketahui. Sejalan dengan pepatah tersebut, Dafit (2017:89) mengutarakan bahwa membaca adalah sarana belajar untuk memperluas pengetahuan dan menggali pesan-pesan tertulis dari bacaan. Hasibuan (2019:185) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas kompleks yang membangun lambang-lambang bahasa tulis dengan kemampuan mengingat isi teks bacaan untuk memahami isi dari bahasa tulis atau teks bacaan yang dibaca.

Tujuan dari membaca adalah pemahaman, bukan kecepatan. Pembaca diharapkan bisa memahami makna atau isi dari teks bacaan yang dibaca untuk memperoleh suatu informasi. Apabila seseorang membaca hanya dengan kecepatan maka belum tentu ia bisa memahami yang ia baca, karena hal tersebut seseorang harus bisa menyesuaikan diri saat membaca dengan benar dan kecepatan juga memengaruhi pemahaman mereka terhadap suatu bacaan tersebut.

Membaca mempunyai banyak jenis, salah satunya membaca pemahaman. Menurut Untari (2016:33) makna bacaan pada pikiran pembaca lebih dipentingkan di dalam aktivitas membaca pemahaman, karena membaca pemahaman berfokus pada pemahaman pembaca. Untuk melakukan membaca pemahaman, pembaca harus fokus dan berkonsentrasi. Kualitas membaca pemahaman juga ditentukan berdasarkan kosakata yang dikuasai oleh pembaca.

Menurut Tarigan (dalam Pohan, 2020:253) tingkatan pemahaman terhadap bacaan pada membaca pemahaman perlu mempertimbangkan waktu dalam membaca. Maksudnya seseorang akan lebih paham mengenai apa yang ia baca, jika ia membacanya dengan waktu yang sesuai dengan teks yang dibaca. Membaca pemahaman pada siswa dapat diperoleh dari berbagai

informasi aktif, artinya jika siswa memiliki pemahaman membaca yang baik, siswa juga akan menerima berbagai informasi dalam waktu yang relatif singkat dan cepat.

Kemampuan membaca pemahaman sangat penting karena kunci keberhasilan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah banyak ditentukan oleh kemampuan membaca pemahaman. Hal ini dikarenakan sebagian besar pengetahuan yang disajikan dalam bentuk tulisan, sehingga siswa dituntut untuk bisa melakukan aktivitas membaca agar memperoleh ilmu pengetahuan yang lebih bermakna. Kemampuan membaca pemahaman ini juga sangat diperlukan siswa pada saat mereka mengerjakan soal latihan, ulangan ataupun ujian. Karna pada saat mereka mengerjakan soal, siswa tersebut harus memahami terlebih dahulu apa maksud dari pertanyaan yang diberikan, sehingga dengan pemahaman yang mereka miliki maka siswa tersebut bisa menjawab pertanyaan dengan tepat.

A. Pengertian Membaca di SD

Kemampuan membaca terdiri dari empat kemampuan, salah satunya yakni kemampuan membaca. Pada saat proses membaca, pembaca mendapatkan informasi berupa pesan yang ingin disampaikan penulis melalui tulisan dalam teks bacaan. Sejalan dengan pendapat Tahmidaten (2020:23) membaca bisa dimaknai sebagai suatu cara berkomunikasi dengan diri sendiri atau dengan orang lain, yaitu menyampaikan makna yang terkandung atau tersirat dalam bahasa tulis. Membaca juga dapat diartikan sebagai suatu proses memahami apa yang tertulis dengan melihat pemikiran yang dimuatkan dalam tulisan.

Pada aktivitas membaca, penulis menyampaikan pesan melalui tulisan atau teks bacaan untuk ditafsirkan pembaca agar pembaca memperoleh pengetahuan dan informasi baru. Menurut Elediana (2020:56) membaca adalah makna pesan tertulis, memahami isi tulisan dengan kata-kata yang mengutip makna bacaan. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Dafit (2021:26) membaca adalah suatu kegiatan yang kompleks yang dilakukan oleh seorang pembaca dengan tujuan untuk memperoleh informasi dalam bentuk pemahaman terhadap sebuah bacaan.

Jadi bisa disimpulkan bahwa membaca merupakan tindakan atau proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan makna pesan yang disampaikan oleh penulis melalui teks bacaan yang ditulis atau dibaca baik tersirat maupun tersurat.

B. Tujuan dan Fungsi Membaca di SD

Setiap melaksanakan sesuatu yang akan dilakukan, setiap orang pasti memiliki arah, fungsi serta tujuan yang akan mereka lakukan. Begitu juga dengan membaca. Membaca memiliki tujuan serta fungsi itu sendiri yang bisa bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Nurhadi (dalam Pohan, 2020: 252) tujuan membaca dibedakan secara umum dan khusus.

Secara umum yaitu (1) menemukan informasi, (2) memperoleh pemahaman, dan (3) menimbulkan rasa senang. Tujuan membaca secara khusus merupakan (1) memperoleh informasi yang mengandung kebenaran, (2) mendapatkan penjelasan tentang hal-hal tertentu dan menimbulkan masalah, (3) bersikap kritis kepada karya tulis seseorang, (4) memperoleh kenikmatan emosi, dan (5) mengisi waktu luang.

Menurut Saddhono dan Slamet (dalam Muhsyanur, 2019:15-16) membaca adalah dalam sentralnya pendidikan dan mempunyai fungsi yang banyak, yakni sebagai berikut.

1. Fungsi intelektual; membaca mampu menambah atau meningkatkan intelektual atau ilmu pengetahuan yang ada pada diri seseorang dan mampu memperluas nalar pada pikiran. Fungsi intelektual bisa dikembangkan dengan banyak membaca artikel ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya.
2. Fungsi kreativitas; membaca berfungsi untuk membuat seseorang lebih berkarya dan memacu dirinya untuk lebih meningkatkan wawasan agar hasil karyanya lebih berkembang serta didukung dengan peningkatan kosakata yang dimiliki.
3. Fungsi praktis; membaca membuat seseorang bisa mendapatkan pengetahuan secara cepat dalam kehidupannya seperti, cara melakukan sesuatu, teknik melakukan sesuatu dan sebagainya.
4. Fungsi rekreatif; membaca dilakukan untuk menghibur hat dan menyenangkan diri, seperti: membaca novel, membaca cerita humor, membaca cerita fabel dan sebagainya.

Melalui pemaparan ahli di atas, bisa kita pahami bahwa tujuan membaca yakni mendapatkan informasi atau pemahaman melalui teks bacaan yang dibaca, sehingga menambah pengetahuan pembacanya, sedangkan fungsi dari membaca itu sendiri yakni meningkatkan pengetahuan, mendorong diri untuk berkarya, serta menghibur diri pembaca.

C. Jenis-Jenis Membaca di SD

Salah satu kemampuan berbahasa yakni membaca. Membaca mempunyai banyak jelas seperti yang dijelaskan Sunarti (2021:16 – 31) membaca terbagi membaca terbagi sebagai berikut.

1. Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara
   a. Membaca Nyaring

      Membaca nyaring merupakan aktivitas membaca yang membantu guru dan siswa lain untuk memperoleh informasi, perasaan dan pikiran penulis dengan suara lantang, sehingga orang lain bisa mendengar suara bacaan tersebut. Seseorang yang membaca dengan suara keras diwajibkan terlebih dahulu memahami makna dan perasaan dari bacaan tersebut. Dia juga harus belajar menafsirkan simbol tertulis, sehingga penempatan dan menekankan intonasi kata yang sesuai dengan bacaan.

      Tujuan membaca nyaring adalah supaya seseorang mengetahui bagaimana menggunakan bahasa yang benar, membaca dengan jelas tanpa terbata-bata, membaca tanpa harus berfokus pada teks bacaan, membaca dengan irama dan intonasi yang benar dan jelas.

   b. Membaca dalam Hati

      Membaca dalam hati atau disebut sebagai membaca diam tanpa bersuara, merupakan membaca dengan cara atau teknik membaca tanpa suara tetapi mampu memahami bacaan dengan pemahaman yang baik.

      Tujuan utama membaca dalam hati *(silent reading)* adalah untuk mendapatkan informasi dan memperoleh cakupan isi serta paham akan makna bacaan yang dibaca.

2. Membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan
   a. Membaca Ekstensif

      Membaca ekstensif ialah membaca dalam waktu singkat dan secara meluas sehingga bisa memahami isi teks

bacaan. Membaca ekstensif terbagi sebagai berikut.

1) Membaca survei, yaitu aktivitas membaca yang dilakukan sebelum pembaca melakukan kegiatan membaca, yakni dengan cara meneliti terlebih dahulu apa yang akan dibacanya dengan cara: apabila yang dibaca itu buku, diteliti dahulu indeksnya untuk melihat judul, bab (topik-topik) bagan, *outline* buku tersebut. Untuk pembelajaran bahasa keduanya berguna untuk memilih materi sebelum memulai membaca.
2) Membaca sekilas atau sepintas, yaitu membaca dengan gerak mata cepat di dalam melihat bahan-bahan bacaan untuk memperoleh informasi atau penerangan.
3) Membaca dangkal *(superficial reading),* membaca ini dapat dipergunakan untuk membaca yang bersifat hiburan seperti membaca majalah, koran, novel, komik dan sebagainya.

b. Membaca Intensif

Membaca intensif terdiri dari membaca telaah isi, membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, dan membaca ide yang dijabarkan ke penjelasan berikut.

1) Membaca telaah isi, yakni membaca yang mengharuskan pembacanya untuk bisa terampil dalam menelaah isi bacaan secara mendalam. Jadi membaca telaah isi suatu bacaan menuntut ketelitian, pemahaman, kekritisan berfikir, serta keterampilan menangkap ide-ide yang tersirat dalam bahan bacaan.
2) Membaca teliti, yakni membaca yang menuntut suatu pemutaran atau pembalikan pendidikan yang menyeluruh. Membaca teliti membutuhkan sejumlah keterampilan antara lain, yaitu: survey yang cepat untuk memperhatikan atau melihat organisasi dan pendekatan umum; membaca secara seksama dan membaca ulang paragraf-paragraf untuk menemukan kalimat-kalimat judul perincian-perincian penting; dan penemuan hubungan setiap paragraf dengan keseluruhan tulisan atau artikel.
3) Membaca pemahaman, yakni membaca yang membentuk seseorang untuk dapat meningkatkan kecerdasan, memperoleh ilmu pengetahuan dan juga memperdalam

wawasan pada pemahaman seseorang.

4) Membaca kritis, yakni gaya membaca yang dilakukan secara bijak, renungan, menghakimi secara mendalam dan analitis, tidak sekedar mencari-cari kesalahan. Membaca kritis melibatkan penggalian lebih dalam atau mencoba untuk menemukan suatu hal tidak hanya seluruh kebenaran dari apa yang dikatakan, tetapi juga (dan ini lebih penting di kemudian hari) alasan mengapa penulis mengatakan apa yang dia lakukan.

Sedangkan Menurut Tarigan (dalam Patiung 2016:357-362) ditinjau dari segi terdengar atau tidaknya suara pembaca waktu melakukan kegiatan membaca, maka dapat dibagi menjadi membaca nyaring dan membaca dalam hati.

1. Membaca Nyaring (Bersuara)

   Membaca nyaring adalah suatu kegiatan yang menjadi alat bagi seorang guru, siswa atau pembaca bersama-sama dengan orang lain atau pendengar untuk menangkap atau memahami informasi, pikiran dan perasaan penulis melalui suara yang terdengar jelas oleh orang lain. Membaca nyaring adalah kegiatan yang dilakukan pembaca dengan pendengar untuk mendapatkan informasi tentang teks yang dibacanya.

2. Membaca Senyap (Dalam Hati)

   Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu.

   Membaca senyap atau hening adalah membaca tanpa suara, tanpa menggerakkan bibir, tanpa menggerakkan kepala, tanpa berbisik, memahami apa yang dibaca dengan diam atau tanpa suara, kecepatan mata pada saat membaca tiga kata per detik, dan mampu menyesuaikan tingkat kesulitan bahan bacaan dengan kecepatan membaca.

   Secara garis besar jika dilihat dari cakupan bahan bacaan yang dibaca, membaca senyap atau membaca dalam hati ini dapat dibedakan menjadi dua jenis, yakni membaca ekstensif

dan membaca intensif.

a. Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif yakni membaca secara luas yang meliputi objek sebanyak mungkin dengan waktu yang sesingkat-singkatnya. Membaca intensif terdiri dari:

1) Membaca survei, yakni membaca dengan memper-timbangkan persiapan sebelum membaca, di mana kita meneliti terlebih dahulu apa yang akan kita telaah, dengan jalan memeriksa, meneliti indeks-indeks, melihat-lihat, memeriksa, meneliti judul-judul bab yang terdapat dalam buku yang bersangkutan dan memeriksa buku yang bersangkutan.
2) Membaca sekilas, adalah sejenis membaca yang membuat mata kita bergerak dengan cepat melihat, memerhatikan bahan tertulis untuk mencari serta mendapatkan informasi.
3) Membaca dangkal, membaca dangkal bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang dangkal dan bersifat luaran, yang tidak mendalam dari suatu bahan bacaan. Membaca dangkal dilakukan bila kita membaca demi kesenangan, membaca bacaan ringan yang mendatangkan kebahagiaan pada waktu senggang. Misalnya cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya.

b. Membaca Intensif

Membaca intensif bisa dibagi menjadi membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa. Membaca telaah isi terdiri atas:

1) Membaca teliti, membaca jenis ini sama pentingnya dengan membaca sekilas, maka sering kali seseorang perlu membaca dengan teliti bahan-bahan yang disukai.
2) Membaca pemahaman, adalah sejenis membaca yang bertujuan untuk memahami tentang standar-standar atau norma-norma kesastraan *(literary standards)*, resensi kritis *(critical review),* dan pola-pola fiksi *(patterns of fiction).*
3) Membaca kritis, adalah kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, mendalam, evaluatif, dengan tujuan untuk menemukan keseluruhan bahan bacaan, baik makna baris- baris, makna antarbaris, ataupun makna

balik baris.

4) Membaca ide, yakni aktivitas membaca yang ingin mencari, memperoleh, serta memanfaatkan ide-ide yang terdapat pada bacaan.
5) Membaca kreatif, adalah kegiatan membaca yang tidak hanya sekadar menangkap makna tersurat, makna antarbaris, tetapi juga mampu secara kreatif menerapkan hasil membacanya untuk kehidupan sehari-hari.

Sedangkan membaca telaah bahasa terdiri atas:

1. Membaca bahasa *(foreign language reading),* merupakan membaca yang mempunyai maksud utama yakni untuk memperbesar daya kata *(increasing word power)* dan mengembangkan kosakata *(developing vocabulary).*
2. Membaca sastra *(Literary Reading),* yakni membaca yang memusatkan penggunaan bahasa dalam karya sastra. Apabila seseorang dapat mengerti seluk-beluk bahasa dalam suatu karya sastra, maka semakin mudah dia memahami isinya serta dapat membedakan antara bahasa ilmiah dan bahasa sastra.

Berdasarkan penjelasan mengenai jenis-jenis membaca tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca dapat dibedakan menjadi dua yaitu membaca ditinjau dari terdengar atau tidaknya suara dan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan. Membaca berdasarkan terdengar atau tidaknya suara dibedakan menjadi dua yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Sedangkan membaca berdasarkan cakupan bahan bacaan terdiri dari membaca ekstensif dan membaca intensif.

Jenis membaca pemahaman termasuk dalam jenis membaca senyap atau dalam hati, dan bila ditinjau dari cakupan bahan bacaan ini termasuk dalam jenis membaca intensif.

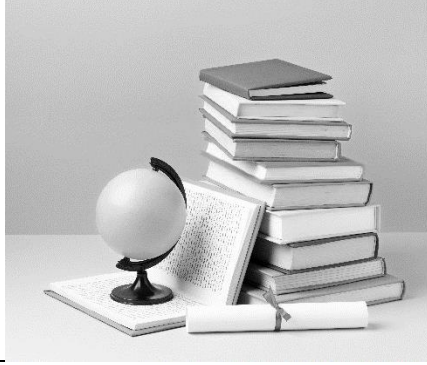

BAB 2
Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar (SD)

A. Pengertian Kemampuan Membaca Pemahaman

Kemampuan membaca adalah "kecepatan membaca dan pemahaman isi bacaan secara keseluruhan" (Tampubolon, 1990: 7). Berbeda dengan hal itu, Santoso (2010:3.20) menjelaskan bahwa "membaca pemahaman merupakan lanjutan dari membaca dalam hati, mulai diberikan di kelas 3, membaca tanpa suara dengan tujuan untuk memahami isi bacaan." Pendapat tersebut sejalan dengan Akhadiah, dkk (1992: 37) yang mengungkapkan bahwa "membaca pemahaman merupakan subpokok bahasan dari membaca lanjut".

Membaca pemahaman adalah salah satu jenis membaca di antara macam-macam membaca yang jumlahnya cukup banyak. Menurut Dewi (2021: 454) kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam merekonstruksi pesan yang terdapat dalam teks yang dibaca. Pemahaman terhadap suatu bahan bacaan tidak hanya bergantung pada apa yang terdapat dalam bacaan saja, melainkan juga bergantung pada pengetahuan sebelumnya yang telah dimiliki pembaca. Proses seperti inilah pembaca secara aktif membangun pemahamannya terhadap bacaan (Santosa, 2019: 93).

Menurut Rahim (dalam Inawati, 2018: 174) dalam kegiatan pembelajaran membaca di SD, ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan untuk mendorong siswa dapat memahami bahan sebagai berikut.

1. Kegiatan prabaca dilaksanakan siswa sebelum siswa melakukan kegiatan membaca. Strategi yang dapat dilakukan yaitu pengaktifan skemata siswa yang berhubungan dengan topik bacaan. Pengaktifan skemata siswa bisa dilakukan dengan berbagai cara, misalnya dengan cara peninjauan awal pemetaan makna, menulis sebelum membaca.
2. Kegiatan saat baca, strategi dan kegiatan yang bisa digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa adalah metakognitif siswa selama membaca. Strategi metakognitif ini merujuk pada pengetahuan seseorang tentang fungsi intelektual yang datang dari pikiran mereka sendiri serta kesadaran mereka untuk memonitor dan mengontrol fungsi ini. Selanjutnya,
3. Kegiatan pascabaca digunakan untuk membantu siswa memadukan informasi baru yang dibacanya ke dalam skemata yang telah dimilikinya, sehingga diperoleh tingkat pemahaman yang lebih tinggi. Strategi yang dapat digunakan adalah belajar mengembangkan bahan bacaan, memberikan pertanyaan, menceritakan kembali dan presentasi visual.

Membaca pemahaman berkaitan erat dengan usaha memahami hal-hal penting dari apa yang dibacanya. Menurut Susilo (2018: 67) membaca pemahaman merupakan kegiatan memahami isi bacaan yang dibacanya. Membaca pemahaman dapat dimaknai sebagai kemampuan seseorang untuk memperoleh informasi dengan memahami isi bacaan. Kemampuan seseorang memahami isi bacaan dipengaruhi oleh pengalaman terdahulu yang dimiliki pembaca dan kelancaran membaca.

Sejalan dengan pendapat Richards and Schmidt (dalam Farahani, 2019: 845) kemampuan membaca pemahaman dapat didefinisikan *"Text processing abilities employed in reading and that are relatively automatic in their use".* Artinya, kemampuan mengolah teks digunakan dalam membaca dan yang relatif otomatis dalam penggunaannya. Dalam hal ini kemampuan dasar membaca siswa sangat penting untuk mendukung pemahaman mereka terhadap bahan bacaan yang dibaca.

Jadi, bisa disimpulkan bahwa membaca pemahaman merupakan suatu proses membaca yang menuntut pembacanya untuk memahami suatu teks yang terdiri-dari konsep, struktur dan isi, kosakata, frase sehingga terjadi interaksi antara pembaca dan

penulis di mana pembaca bisa memahami apa yang ia baca dan apa yang ditulis oleh penulis serta menguji pemahaman seseorang terhadap apa yang dibaca.

B. Tujuan Membaca Pemahaman

Pemahaman membaca merupakan proses interaktif antara pembaca dan teks. Selama proses membaca, pembaca mengekstrak makna dari teks menggunakan pengetahuan sebelumnya dan menggunakan strategi pemahaman bacaan yang efektif. Tujuan utama membaca pemahaman adalah memahami isi dari suatu bacaan yang dibaca. Sejalan dengan pemaparan tersebut, menurut Sari, dkk. (dalam Putri, 2019:63) membaca pemahaman bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari gagasan- gagasan yang terdapat dalam suatu bahan bacaan.

Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa bisa memahami, menginterpretasikan, menghayati, menanggapi, dan mengetahui bagaimana menggunakan strategi pemahaman membaca yang tepat (Maulana, 2017:56). Sedangkan tujuan lain dari membaca pemahaman yakni pembaca memperoleh pemahaman yang baik dan bisa mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh melalui proses sintesis dari berbagai gagasan dan informasi, baik yang bersumber dari teks maupun nonteks.

Jadi, bisa ditarik kesimpulan bahwa tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa memperoleh pemahaman terhadap bacaan secara menyeluruh meliputi informasi ataupun pengetahuan baru, sehingga siswa tidak hanya memperoleh kemampuan berbahasa melainkan juga kemampuan bernalar dan kreativitas yang bisa mereka gunakan untuk menguasai bidang ilmu pada mata pelajaran lain.

Tujuan membaca pemahaman adalah agar siswa mampu memahami, menafsirkan, serta menghayati isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman adalah kemampuan memperoleh makna baik makna tersirat maupun makna tersurat dan menerapkan informasi dari bacaan yang telah dibaca serta melibatkan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki.

C. Indikator Membaca Pemahaman

Menurut Abidin (dalam Fatonah, 2016:173-174) beberapa indikator membaca pemahaman yang harus tercapai adalah sebagai berikut.

1. Melakukan, pembaca memberikan respon secara fisik terhadap perintah membaca;
2. Memilih, pembaca memilih alternatif bukti pemahaman, baik secara lisan maupun tulisan;
3. Mengalihkan, pembaca mampu menyampaikan secara lisan apa yang telah dibacanya;
4. Menjawab, pembaca mampu menjawab pertanyaan tentang isi bacaan.
5. Mempertimbangkan, pembaca mampu menggaris bawahi atau mencatat pesan-pesan penting yang terkandung dalam bacaan;
6. Memperluas, pembaca mampu memperluas bacaan atau minimalnya mampu menyusun bagian akhir cerita (khusus untuk bacaan fiksi);
7. Menduplikasi, pembaca mampu membuat wacana serupa dengan wacana yang dibacanya (menuliskan berdasarkan versi membaca);
8. Modelling, pembaca mampu memainkan peran cerita yang dibacanya;
9. Mengubah, pembaca mampu mengubah wacana ke dalam bentuk wacana lain yang mengindikasikan adanya pemrosesan informasi.

Sedangkan menurut Aisha (2019: 336) beberapa indikator membaca pemahaman yang harus tercapai adalah sebagai berikut.

1. Menentukan kalimat utama,
2. Membuat pertanyaan,
3. Menjawab pertanyaan, dan Membuat kesimpulan.

Sejalan dengan hal tersebut, menurut Alpian (2022:5576) indikator yang bisa digunakan untuk melihat kemampuan membaca pemahaman siswa yaitu:

1. Menjawab pertanyaan tentang isi bacaan, pembaca mampu menemukan jawaban dari pertanyaan 5W+1H pada bacaan.
2. Menentukan ide pokok, pembaca mampu menentukan gagasan pokok pada teks cerita yakni kalimat yang mengandung topik

permasalahan yang dapat dijabarkan atau dijelaskan lebih lanjut dalam cerita.
3. Membuat kesimpulan bacaan, pembaca mampu menyimpulkan isi bacaan dengan bahasa yang runtut dan komunikatif, yakni dengan menentukan kalimat yang penting pada setiap paragraf yang dapat digunakan untuk menyimpulkan sebuah bacaan.
4. Menentukan amanat, pembaca mampu menemukan sebuah pesan moral yang terdapat dalam cerita yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca.
5. Kemampuan menceritakan kembali isi bacaan, pembaca mampu menceritakan kembali isi bacaan dan menuliskan idenya dalam sebuah cerita.

D. Faktor Membaca Pemahaman

Faktor merupakan keadaan atau peristiwa yang melatarbelakangi suatu kejadian. Secara umum, menurut Prayugo (2015:9-10) faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman dapat berasal dari dalam diri siswa *(internal)* dan faktor yang berasal dari luar siswa *(eksternal).* Faktor dari dalam diri siswa disebut juga dengan faktor internal, sedangkan faktor yang berasal dari luar diri siswa disebut dengan faktor eksternal.

1. Faktor Internal
   a. Kemampuan membaca secara teknis atau membaca permulaan.
   b. Penguasaan struktur wacana/teks.
   c. Sikap dan minat membaca.
   d. Banyak tidaknya perbendaharaan kata.
   e. Kemampuan mengingat informasi yang telah dibaca.
   f. Kemampuan berkonsentrasi.
   g. Suasana hati atau emosi ketika membaca.
2. Faktor Eksternal
   a. Karakteristik bacaan. Ketika membaca menggunakan kalimat yang terlalu rumit untuk dipahami dan kosa kata yang asing bagi siswa, siswa menjadi lebih sulit untuk memperoleh informasi.
   b. Pengaruh metode pembelajaran membaca yang digunakan guru dalam pembelajaran. Siswa akan termotivasi yang diberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar dan menyenangkan akan lebih

termotivasi untuk belajar.

c. Pengamatan kemampuan membaca. Guru dan orang tua bisa mengatasi kesulitan membaca pemahaman siswa jika siswa sering diamati secara berkala.
d. Kebiasaan membaca yang ada di lingkungan rumah, di lingkungan sekolah, dan di lingkungan masyarakat. Kemampuan membaca akan lebih meningkat apabila seseorang sering membaca atau melakukan aktivitas membaca secara berkala.
e. Ketersediaan fasilitas yang mendukung aktivitas membaca siswa seperti perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan, siswa dapat membaca berbagai jenis bahan bacaan dan bisa memilih karakteristik bacaan. Dengan demikian siswa akan mendapat kan pengalaman membaca yang bervariasi sehingga kemampuan membaca dan kosakata bisa meningkat.

Adapun faktor– faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman menurut Anjani (2019: 76) yaitu:

1. Faktor lingkungan, meliputi latar belakang dan pengalaman siswa serta sosial ekonomi siswa. Latar belakang dan pengalaman siswa saling berkaitan dalam kemajuan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai, dan kemampuan bahasa siswa. Kondisi di rumah mempengaruhi penyesuaian diri siswa dalam masyarakat dan hal tersebut dapat membantu serta menghalangi siswa belajar membaca.
2. Faktor intelektual, yaitu kecerdasan, merupakan aktivitas berpikir yang meliputi pemahaman yang baik mengenai situasi tertentu dan tanggapan yang tepat untuk pemahaman tersebut. Faktor intelektual mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi kemampuan membaca siswa.
3. Faktor psikologis yaitu mencakup motivasi, minat, kematangan sosial, emosi, dan penyesuaian diri.

Sedangkan menurut Melinia (2019:159-161) faktor membaca pemahaman terbagi menjadi:

1. Faktor Internal

   Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa, yakni sebagai berikut.

a. Faktor kondisi tubuh. Kelelahan dan mengantuk saat belajar di indikasi memiliki kondisi fisik yang belum optimal. Keadaan tersebut menyebabkan siswa tidak dapat menyerap dengan baik materi yang disampaikan saat proses pembelajaran.
b. Faktor intelegensi. Faktor intelegensi merupakan suatu kemampuan berpikir yang mampu memahami konsep secara afektif. Begitupun sebaliknya semakin rendah intelegensi siswa maka semakin sulit ia dapat mengerti penjelasan yang diberikan guru.
c. Faktor motivasi. Pemberian motivasi oleh guru menjadi hal yang penting agar siswa terdorong untuk belajar dengan baik selain itu juga dipengaruhi dari dukungan orang tua.
d. Minat. Faktor minat dalam belajar membaca sangat penting karena dapat memengaruhi hasil belajar, hasil belajar akan meningkat jika di dalam aktivitas belajarnya didasari dengan minat dalam belajar. Belajar membaca akan terasa mudah jika memiliki minat membaca namun jika sebaliknya, maka belajar membaca akan terasa membosankan.
e. Kematangan sosial dan emosi serta penyesuaian diri. Siswa yang sulit untuk mengontrol emosinya akan mendapatkan kesulitan dalam pembelajaran membaca. Sebaliknya dengan siswa yang dapat mengontrol emosinya, akan lebih mudah fokus pada teks bacaan sehingga tidak kesulitan dalam belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa, yakni sebagai berikut.

a. Lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan faktor yang paling penting dalam menunjang proses siswa dalam belajar di rumah. Latar belakang keluarga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam membaca. Siswa yang tinggal dalam keluarga yang harmonis dan penuh cinta kasih, orang tua yang selalu menemani dan membimbing siswanya dalam belajar tidak akan menemukan kesulitan yang berarti dalam belajar.
b. Cara guru mengajar. Cara guru mengajar juga merupakan faktor yang menyebabkan kesulitan belajar membaca siswa sebagaimana lingkungan sekolah. Untuk mengurangi

kebosanan siswa dalam proses pembelajaran, guru bisa menggunakan cara mengajar yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik siswa.

Berdasarkan penjelasan sudut pandang ahli terhadap faktor yang memengaruhi kemampuan membaca pemahaman di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi membaca pemahaman yang digunakan dalam pembahasan buku ini yakni faktor membaca pemahaman menurut Melinia yakni faktor internal dan eksternal.

E. Prinsip-Prinsip Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman harus dilakukan dengan prinsip-prinsip yang sesuai agar kegiatan membaca terlaksana dengan sebaiknya. Prinsip-prinsip membaca pemahaman menurut Rahim (2007: 3), ialah sebagai berikut: "(1) Pemahaman merupakan proses konstruktivis sosial; (2) Keseimbangan kemahiraksaraan adalah kerangka kerja kurikulum yang membantu perkembangan pemahaman; (3) Guru membaca yang profesional memengaruhi belajar siswa; (4) Pembaca yang baik memegang peranan yang strategis dan berperan aktif dalam proses membaca; (5) Membaca hendaknya terjadi dalam konteks yang bermakna; (6) Siswa menemukan manfaat membaca yang berasal dari berbagai teks pada berbagai tingkat kelas; (7) Perkembangan kosakata memengaruhi pemahaman membaca; (8) Pengikutsertaan adalah suatu faktor kunci pada proses pemahaman; (9) Strategi dan keterampilan membaca bisa diajarkan; (10) *Assessment* yang dinamis menginformasikan pembelajaran membaca pemahaman. Dengan prinsip-prinsip tersebut diharapkan kemampuan membaca pemahaman siswa dapat tercapai dan terlaksana dengan baik.

F. Jenis Membaca Pemahaman

Pelaksanaan membaca pemahaman dikatakan sudah terlaksana dengan baik apabila dilakukan proses penilaian. Menurut Nurgiyantoro (2014: 371) "Penilaian kemampuan membaca bertujuan untuk mengukur kompetensi siswa dalam memahami isi informasi yang terdapat dalam bacaan." Untuk itu

dalam melaksanakan proses pembelajaran membaca hendaknya pemilihan wacana dipertimbangkan dari segi tingkat kesulitan, panjang pendek isi, dan jenis atau bentuk wacana. Semakin sulit dan kompleks kedua aspek tersebut akan semakin sulit memahami wacana yang bersangkutan.

Menurut Nurgiyantoro (2014:373) "Wacana yang diteskan untuk membaca pemahaman sebaiknya tidak terlalu panjang." Maksudnya adalah sepuluh butir soal dari tiga atau empat wacana lebih baik daripada hanya sebuah wacana panjang untuk sepuluh soal. Dengan wacana yang pendek, kita dapat membuat soal tentang berbagai hal sehingga lebih komprehensif. Alasan lain kenapa wacana yang diteskan tidak terlalu panjang karena dari secara psikologis siswa lebih senang dengan wacana pendek karena tidak membutuhkan waktu banyak untuk membacanya dan wacana pendek terlihat lebih mudah. Menurut Nurgiyantoro (2014: 373) wacana pendek yang dimaksud yaitu "berupa satu atau dua alinea atau kira-kira sebanyak 50-100 kata."

Menurut Nurgiyantoro (2014: 373) "Wacana yang dipergunakan sebagai bahan untuk tes kompetensi membaca dapat berupa wacana yang berjenis prosa nonfiksi, dialog, teks kesastraan, tabel, diagram, iklan, dll. Berbagai wacana tersebut dapat efektif untuk digunakan apabila dimanfaatkan secara tepat. Menurut Nurgiyantoro (2014: 373) wacana prosa nonfiksi dimaksudkan sebagai berbagai tulisan berbentuk prosa bukan karya sastra seperti tulisan ilmiah, artikel ilmiah atau ilmiah populer, tajuk rencana, berita, dll. yang diambil dari buku literatur, buku pelajaran, majalah, jurnal, surat kabar, dll.

Tingkatan tes kemampuan membaca pemahaman adalah berpikir. Menurut Bloom (dalam Nurgiyantoro, 2014: 61), "Jenjang berpikir dibagi menjadi dua yaitu jenjang berpikir sederhana (ingatan, pemahaman, penerapan) dan jenjang berpikir kompleks (analisis, sintesis, evaluasi)." Sedangkan Arikunto (2013: 12) mengungkapkan jenjang berpikir yang cocok diterapkan untuk siswa SD adalah "ingatan, pemahaman, dan aplikasi". Untuk itu, kemampuan membaca pemahaman yang digunakan dalam pembahasan buku ini adalah jenjang berpikir ingatan, pemahaman, dan penerapan yang akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Tes membaca tingkat ingatan yaitu kemampuan menyebutkan kembali fakta, definisi, konsep yang terkandung dalam wacana. Tes ini meminta siswa untuk menyebutkan, mengenal, atau mengingat kembali fakta atau informasi yang ditemukan sebelumnya. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu mendefinisikan, menjodohkan, menyebutkan, memperluas, menyatakan, memilih, mendeskripsikan, menyimpulkan, dan mendaftar.
2. Tes membaca tingkat pemahaman yaitu kemampuan memahami wacana, mencari hubungan antarhal, mencari hubungan sebab akibat, perbedaan dan persamaan antarhal dalam wacana. Tes ini menanyakan ide pokok, gagasan, tema, dan makna. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu memerhatikan, menduga, membedakan, menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberi contoh, memperkirakan, menjelaskan, menafsirkan, meramal-kan, dan meringkas.
3. Tes membaca tingkat penerapan yaitu kemampuan menerapkan pemahaman pada situasi atau hal yang berkaitan. Misalnya menerapkan atau memberi contoh baru dari suatu konsep, ide, pengertian, atau pikiran yang terdapat di dalam teks. Kata-kata operasional yang dapat digunakan yaitu mengubah, menghitung, mendemonstrasikan, menemukan, memanipulasi, memodifikasi, menghasilkan, menghubungkan, menunjukkan, memecahkan, dan menggunakan.

Somadayo (2011: 19) memaparkan tentang jenis-jenis atau tingkatan membaca pemahaman yaitu "pemahaman literal, pemahaman interpretasi, pemahaman kritis, dan pemahaman kreatif." Menurut Rahim (2008: 113) tingkatan ingatan dan pemahaman dapat dikategorikan dalam "jenis-jenis pemahaman literal, tingkatan penerapan dapat dikategorikan pada jenis pemahaman interpretatif, tingkat analisis dapat masuk pemahaman kritis, dan tingkat sintesis serta evaluasi dapat dikategorikan pemahaman kreatif." Sebagaimana menurut Hairuddin (dalam Kholiq, 2018: 2) terdapat empat jenis atau kategori pemahaman membaca, yaitu literal, inferensial, kritis, dan kreatif.

1. Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi secara tersurat yang disajikan dalam teks. Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. Tingkat pemahaman literal didefinisikan sebagai kemampuan membaca pada tingkat eksplisit untuk memahami pemahaman. Pemahaman literal mengacu pada tingkat pemahaman di mana jawaban (kata atau kalimat) ditulis dalam teks.
2. Pemahaman inferensial merupakan kemampuan untuk memahami informasi yang tersirat (implisit) dalam sebuah teks. Tingkat pemahaman inferensial didefinisikan sebagai kemampuan membaca pemahaman bacaan pada tingkat tinggi, karena pada pemahaman inferensial fokus jawaban tidak tertulis dalam teks bacaan.
3. Pemahaman kritis adalah kemampuan mengevaluasi materi teks. Tingkat pemahaman kritis didefinisikan sebagai kemampuan membaca untuk pemahaman membaca pada tingkat referensi. Pemahaman kritis berfokus pada jawaban benar atau salah atas dua hal yang diperbandingkan, penggunaan kata atau frase, dan standar kata yang digunakan dalam membaca.
4. Pemahaman kreatif adalah kemampuan untuk mengekspresikan tanggapan emosional dan estetika terhadap teks yang sesuai dengan standar pribadi dan profesional. Tingkat pemahaman kreatif diartikan sebagai kemampuan membaca dengan menguji kreativitas seseorang. Pemahaman kreatif menargetkan respons terhadap seluruh kata, frasa, klausa, kalimat, atau tema lanjutan dalam teks bacaan.

Sedangkan menurut Ismawati (dalam Hidayah, 2016:8) jenis membaca pemahaman meliputi:

1. Pemahaman literal, yaitu memahami isi bacaan sebagaimana yang dibaca;
2. Pemahaman inferensial, yaitu memahami isi bacaan dengan menafsirkan apa yang dibaca;
3. Pemahaman kritis, yaitu pemahaman melalui pembacaan kritis (pembaca mengetahui mana yang benar dan mana yang salah);
4. Pemahaman kreatif, yaitu pemahaman bacaan untuk memperbanyak isi bacaan;

Jenjang kognitif untuk siswa SD meliputi ingatan, pemahaman, dan aplikasi. Ketiganya termasuk pemahaman literal dan interpretasi. Untuk itu, disini hanya dijelaskan tentang pemahaman literal dan pemahaman interpretasi saja. Pemahaman literal adalah kemampuan memahami informasi secara tersurat yang disajikan dalam teks. Pemahaman literal merupakan kegiatan membaca yang mengenal dan menangkap arti yang tertera secara tersurat, sehingga pembaca berusaha menangkap informasi yang terletak secara literal dalam bacaan dan tidak berusaha menangkap makna yang lebih dalam.

Pemahaman literal merupakan tingkat pemahaman yang paling rendah. Tingkat pemahaman literal didefinisikan sebagai kemampuan membaca pada tingkat eksplisit untuk memahami pemahaman. Pemahaman literal mengacu pada tingkat pemahaman di mana jawaban (kata atau kalimat) ditulis dalam teks.

Kata tanya yang dapat digunakan sebagai arahan yaitu siapa, apa, kapan, bagaimana, dan mengapa. Dalam pemahaman interpretasi pembaca berusaha mengetahui apa yang dimaksudkan penulis yang tidak secara langsung ditanyakan dalam teks bacaan. Kegiatan ini meliputi menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab akibat, membuat perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebut dalam bacaan.

G. Hambatan Membaca Pemahaman

Saat mengerjakan sesuatu, tidak semua berjalan sesuai rencana, terkadang ada beberapa hal yang menghambat proses tersebut. Begitu pula dengan membaca pemahaman. Dalam implementasi membaca pemahaman pasti terdapat hambatan yang terjadi, menurut Alpian (2022:5578–5579) hambatan yang dialami siswa dalam membaca pemahaman yakni sebagai berikut.

1. Internal
   a. Siswa tidak memiliki dorongan untuk melakukan aktivitas membaca, siswa lebih suka bermain bersama teman daripada membaca buku. Siswa menganggap bahwa membaca itu membosankan. Orang tua atau guru juga harus bertanya terlebih dahulu kepada siswa sebelum mereka ingin mulai membaca buku.

b. Siswa kurang tertarik untuk membaca. Alasannya karena teks tersebut mengandung banyak kata atau kalimat yang sulit dipahami oleh siswa. Kurangnya membaca juga menjadi alasan mengapa siswa sulit memahami teks bacaan, sehingga siswa tidak tertarik untuk membaca buku.
c. Ketika siswa membaca buku, mereka tidak dapat berkonsentrasi pada buku pegangannya. Perhatian siswa mudah dialihkan ketika mendengar ada keributan. Selain itu, teman sekelas selalu mengganggu siswa yang sedang membaca buku dan akhirnya mengobrol dengan temannya. Bahkan terkadang pada saat belajar, siswa malah bercanda dengan teman- temannya.

2. Eksternal
   a. Lokasi sekolah dan rumah. Kediaman siswa di jalan raya dan sekolah yang berada ditempat yang mengandung banyak suara yang menyebabkan kebisingan kendaraan sehingga mengganggu konsentrasi siswa dalam membaca buku. Selain itu, siswa tidak memiliki banyak buku teks untuk dibaca di rumah.
   b. Lingkungan merupakan hal yang paling penting dan berpengaruh dalam kehidupan siswa, salah satunya yakni lingkungan keluarga. Jika orang tua tidak melatih anaknya untuk membaca buku, maka keinginan siswa untuk membaca buku tidak ada.
   c. Tidak adanya ruang perpustakaan di sekolah. Di sekolah, buku yang mereka baca sedikit, sehingga membuat siswa jarang membaca buku dan menyebabkan siswa tidak memahami bacaan, tidak mengetahui jumlah kosa kata, dan siswa cenderung tidak membaca buku. Jumlah buku yang sedikit di pojok kelas dan kurang keragaman buku yang banyak mengurangi minat siswa untuk mencari buku di pojok kelas.

Sedangkan menurut Somadayo (2016:138) hambatan-hambatannya meliputi:

1. Siswa belum mampu mengenal tema, topik atau judul pembahasan,
2. Siswa kurang mampu menilai organisasi wacana tentang ide pokok, ide penjelas, kalimat topik, kalimat penjelas, dan jenis

alinea,
3. Siswa sulit menemukan informasi berupa fakta, definisi, atau konsep,
4. Siswa kurang mampu memahami makna kata, istilah, dan ungkapan, dan
5. Siswa kurang bisa menarik kesimpulan tentang hal, konsep, masalah, atau pendapat.

Berdasarkan hasil studi penulis menunjukkan bahwa faktor yang memengaruhi siswa dalam membaca pemahaman, yakni sebagai berikut.

1. Faktor internal
   a. Kondisi tubuh
      Dalam proses pembelajaran, kondisi tubuh memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran. Kondisi tubuh ini meliputi kesehatan saat ke sekolah, sarapan sebelum ke sekolah dan kelelahan atau mengantuk saat proses pembelajaran. Permasalahan kesehatan yang sering dialami siswa yaitu: 1) kesehatan penglihatan seperti mata minus. Pada proses pembelajaran, mereka yang mempunyai mata minus kesulitan membaca pertanyaan yang dituliskan guru pada papan tulis dan saat membaca di buku. Siswa juga perlu mendekatkan buku tersebut agar bisa membaca dengan lancar. 2) Siswa tidak sarapan sebelum berangkat ke sekolah, saat jam istirahat siswa hanya membeli jajan atau es. Jajan tersebut tidak cukup membuat siswa kenyang. Hal ini menyebabkan siswa mengantuk dan merasa kelelahan saat membaca teks bacaan, terutama membaca teks bacaan dalam hati. Akibatnya, jawaban siswa tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan. Sebagian siswa menjawab pertanyaan hampir benar.
   b. Intelegensi
      Dalam proses pembelajaran, intelegensi sangat memengaruhi siswa dalam proses pembelajaran terutama dalam membaca pemahaman. Beberapa siswa yang masih belum bisa membaca permulaan dengan baik. Apabila siswa mempunyai intelegensi yang kurang baik, maka ini akan memengaruhi kemampuan membaca pemahaman mereka. Begitu pula sebaliknya, apabila siswa mempunyai intelegensi

yang baik, maka baik pula kemampuan membaca pemahamannya. Hambatan siswa dalam membaca disebabkan faktor intelegensi adalah:

a. Siswa belum mampu menemukan informasi berupa fakta, definisi, atau konsep
b. Siswa kurang bisa menarik kesimpulan tentang hal, konsep, masalah, atau pendapat.
c. Siswa kurang mampu menemukan pesan moral dalam bacaan
d. Siswa kurang mampu menceritakan kembali dan menulis ide isi bacaan.

c. Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi memengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Penyebab kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran yakni rasa bosan. Siswa cenderung bosan saat membaca teks bacaan, sehingga siswa jadi malas untuk belajar yang menyebabkan kurangnya intelegensi mereka terhadap kemampuan membaca pemahaman yang mengakibatkan rendahnya nilai atau kemampuan membaca pemahaman siswa tersebut.

d. Minat

Minat merupakan salah satu yang mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang. Jika seseorang tersebut senang dengan membaca, maka kemampuan membaca pemahaman siswa tersebut akan baik. Siswa antusias dan bersemangat mengikuti proses pembelajaran yang melibatkan membaca pemahaman, apabila mereka senang dan minat dengan pembelajaran tersebut. Sebaliknya, siswa kurang senang dengan membaca pemahaman atau membaca teks bacaan dikarenakan bosan dan tidak tertarik dengan teks yang mereka baca. Hal tersebut melatarbelakangi faktor kemampuan membaca pemahaman siswa. Ketidaktertarikan siswa terhadap membaca teks mengakibatkan siswa tidak ingin berusaha lebih untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahamannya.

e. Kematangan sosial dan emosional

Kematangan sosial dan emosional tak terlepas dari diri seseorang, termasuk siswa SD. Kematangan sosial akan memengaruhi proses pembelajaran termasuk pada saat pembelajaran yang melibatkan membaca pemahaman. Siswa yang mempunyai kematangan sosial dan emosional yang baik cenderung baik dan stabil dalam membaca dan menjawab soal berkaitan dengan bacaan. Teman sebangku mempengaruhi kematangan sosial dan emosional siswa. Hal ini disebabkan teman sebangku mempunyai banyak kriteria. Apabila siswa mendapat teman sebangku yang bermain-main saat pembelajaran, maka siswa sebangkunya cenderung akan bermain saat pembelajaran.

Siswa yang memiliki kematangan sosial dan emosional yang baik cenderung memiliki konsentrasi yang stabil dan mampu mengontrol emosinya. Apabila siswa tersebut mendapatkan teman sebangku yang senang bermain maka siswa akan kesulitan untuk konsentrasi dalam membaca teks bacaan.

2. Faktor Eksternal

Selain faktor dalam diri seseorang, ada faktor lain yang bisa mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman seseorang, yakni faktor dari luar diri siswa yang dijabarkan sebagai berikut.

a. Lingkungan keluarga

Keluarga mempunyai peranan penting dalam perkembangan siswa. Keluarga juga mempunyai andil yang kuat dalam mempengaruhi hasil belajar siswa, termasuk dalam kemampuan membaca pemahaman siswa.

Siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang baik adalah siswa yang dilatarbelakangi keluarga yang mendukung pembelajarannya. Dukungan tersebut berupa penyediaan bahan bacaan di rumah, pemberian pembelajaran atau les tambahan, dan adanya perhatian orang tua seperti menemani siswa belajar.

Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan membaca pemahaman yang rendah adalah siswa yang kurang difasilitasi oleh orang tuanya. Hal tersebut dibuktikan dengan terbatasnya buku atau bahan bacaan untuk dibaca, tidak adanya pembelajaran tambahan. Tak hanya itu, siswa

cenderung mengerjakan tugas sendirian, sehingga siswa tidak memiliki sumber pengetahuan lain selain dari yang siswa dapatkan di sekolah.

b. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah ini berkaitan dengan metode pengajaran yang guru berikan. Metode pengajaran merupakan cara guru untuk melaksanakan pembelajaran agar sesuai dengan tujuan pembelajaran yang dirancang dan yang ingin dicapai. Guru berperan penting dalam melaksanakan metode pengajaran. Begitu juga dengan mengatur strategi dan metode pembelajaran dalam membaca pemahaman.

Permasalahan yang seringkali dihadapi guru dalam menciptakan pembelajaran membaca yang dapat menjadikan siswa berpikir tinggi, yaitu dikarenakan guru belum memiliki modul yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Bahan membaca yang dijadikan guru hanya dari buku paket siswa, sehingga guru belum bisa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses membaca.

Guru belum pernah membuat bahan ajar sendiri, sehingga siswa mengalami kendala dalam memahami materi. Terlebih lagi siswa tidak dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan kompetensi Inti yang harus dicapai siswa SD. Adapun Kompetensi Inti pada jenjang SD adalah sebagai berikut.

1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
3) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain

4) Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam Bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam Gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan Tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Guru belum menginovasikan bahan ajar yang akan diajarkan ke siswa dengan tuntutan kurikulum. Seharusnya guru bisa menghadirkan sebuah bahan ajar yang kreatif, menarik, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif. Terlebih lagi jika menghadapi kondisi darurat seperti wabah Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Guru harus bisa menjadi fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, meskipun tidak melalui tatap muka dengan siswa.

Buku ini berupaya menghadirkan alternatif untuk mengatasi permasalahan guru dan siswa tersebut. Solusi yang dirasa efektif yaitu mengembangkan bahan ajar membaca dalam bentuk e-modul yang berbasis HOTS.

H. Solusi Hambatan Membaca Pemahaman

Tidak ada permasalahan tanpa penyelesaian, maka dari pemaparan hambatan membaca pemahaman diatas maka solusi dalam mengatasi hambatan membaca pemahaman menurut Wulandari (2021: 2296) yakni sebagai berikut.

1. Kerja sama antara orang tua, siswa dan sekolah dalam memantau dan memberikan kesempatan membaca yang diminati siswa,
2. Penyediaan waktu bimbingan atau konsultasi secara berkala,
3. Memperkuat komunikasi,
4. Kemauan guru untuk berlatih mengelola pembelajaran multiliterasi secara berkesinambungan.

Sedangkan menurut Ambarita (2021: 2341) solusi dari permasalahan membaca pemahaman siswa yakni:

1. Memfokuskan siswa dalam kegiatan membaca dan membuat siswa tertarik dalam kegiatan membaca.

2. Diperlukannya dorongan dan motivasi dari guru dan orang tua siswa.
3. Guru dapat menerapkan model, strategi, dan metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan membaca siswa.

I. Membaca Pemahaman di SD

Membaca pemahaman adalah salah satu kemampuan membaca yang sangat penting yang diajarkan kepada siswa sekolah dasar (SD). Ini tidak hanya melibatkan kemampuan siswa untuk membaca kata-kata di halaman, tetapi juga untuk memahami, menganalisis, dan merespons teks dengan baik. Berikut adalah beberapa aspek penting tentang membaca pemahaman siswa SD:

1. Pemahaman Dasar Teks
   Siswa SD harus memahami makna teks secara dasar, termasuk pemahaman makna kata dan frasa. Mereka perlu mampu mengidentifikasi detail dalam cerita atau teks informatif.
2. Menentukan Informasi Utama
   Siswa harus mampu mengidentifikasi informasi utama dalam teks. Ini mencakup pemahaman tentang siapa, apa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana, yang merupakan aspek penting dalam membaca pemahaman.
3. Menghubungkan Ide
   Siswa harus dapat menghubungkan ide-ide dalam teks, mengidentifikasi hubungan sebab-akibat, memahami karakter dan konflik dalam cerita, dan mengidentifikasi tema dan pesan utama.
4. Menggunakan Konteks
   Membaca pemahaman juga melibatkan kemampuan siswa untuk menggunakan konteks untuk memahami kata-kata yang mungkin belum mereka ketahui. Ini termasuk meramalkan makna kata-kata yang tidak diketahui berdasarkan kalimat dan paragraf di sekitarnya.
5. Mengembangkan Kosa Kata
   Siswa perlu terus mengembangkan kosakata mereka untuk memahami teks yang semakin kompleks. Pembelajaran kosakata adalah bagian penting dari membaca pemahaman.

6. Memahami Struktur Teks
   Siswa perlu memahami struktur umum teks, termasuk bagian-bagian seperti pengantar, badan teks, dan kesimpulan. Ini membantu mereka mengorganisasi informasi dan pemahaman mereka.
7. Respon dan Diskusi
   Siswa perlu mampu merespons teks secara kritis, seperti mengekspresikan pendapat mereka tentang cerita atau teks informatif. Diskusi di kelas dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
8. Mengidentifikasi Gaya Penulis
   Membaca pemahaman juga mencakup kemampuan mengidentifikasi gaya penulis, apakah itu deskriptif, naratif, eksposisi, atau argumen. Ini membantu siswa memahami tujuan dan pesan penulis.
9. Inferensi
   Siswa perlu mampu membuat inferensi atau kesimpulan berdasarkan informasi yang diberikan dalam teks. Ini melibatkan kemampuan menghubungkan informasi yang tersirat dengan apa yang ada dalam teks.
10. Membandingkan dan Kontras
    Siswa perlu mampu membandingkan dan kontras informasi dalam teks, baik dalam satu teks atau antara teks yang berbeda. Ini membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam.
11. Menghubungkan dengan Pengalaman Pribadi
    Membaca pemahaman juga melibatkan kemampuan siswa untuk menghubungkan teks dengan pengalaman pribadi mereka, memungkinkan mereka untuk memahami dan merasakan teks lebih dalam.
12. Evaluasi Informasi
    Siswa perlu belajar untuk mengevaluasi informasi yang mereka baca, memahami apakah teks tersebut dapat dipercaya, dan mengidentifikasi sumber informasi.

Membaca pemahaman adalah keterampilan yang sangat penting yang membantu siswa memahami teks dengan lebih dalam dan kritis, yang merupakan dasar untuk belajar sepanjang hidup. Oleh karena itu, pengajaran dan pembelajaran membaca pemahaman sangat penting di tingkat sekolah dasar.

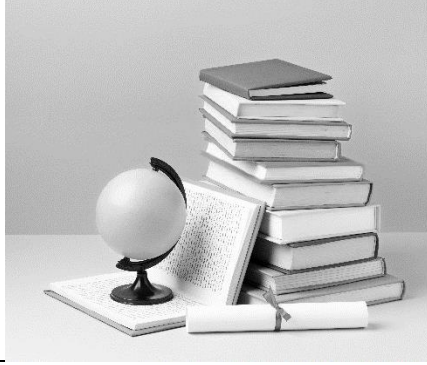

BAB 3
Pembelajaran Membaca Berbasis *Higher Order Thinking Skill* (Hots)

A. Pengertian HOTS

Menurut Barrat, 2014 *higher order thinking skill* (HOTS) adalah "keterampilan berpikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan". Sejalan dengan hal tersebut Haig, 2014 menyatakan bahwa berpikir tingkat tinggi merupakan "jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti."

Pengertian HOTS menurut berbagai ahli dapat bervariasi, tetapi secara umum, HOTS mengacu pada keterampilan berpikir tingkat tinggi yang melibatkan pemikiran analitis, kreatif, dan kritis. Berikut adalah beberapa definisi HOTS menurut beberapa ahli:

1. Benjamin Bloom

   Benjamin Bloom adalah seorang psikolog pendidikan yang dikenal dengan taksonomi Bloom. Menurut Bloom, HOTS adalah kemampuan untuk melakukan pemikiran analitis, sintetis, evaluatif, dan kreatif. Ini mencakup kemampuan untuk menganalisis informasi, mengevaluasi ide atau argumen, dan menciptakan solusi yang baru.
2. Robert J. Marzano

   Menurut Marzano, HOTS mencakup kemampuan untuk menganalisis, menggabungkan, mengevaluasi, dan menciptakan

informasi. Ini juga melibatkan kemampuan berpikir reflektif, menghubungkan informasi, dan memecahkan masalah.

3. Lorin W. Anderson dan David R. Krathwohl

   Mereka merupakan ahli yang mengembangkan revisi taksonomi Bloom. Menurut mereka, HOTS mencakup keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan etis. Ini mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi masalah, mengembangkan solusi, dan mengevaluasi implikasi etis dari tindakan.

4. Edward de Bono

   Edward de Bono dikenal dengan konsep "Six Thinking Hats" yang mengembangkan pemikiran lateral. Menurutnya, HOTS melibatkan kemampuan untuk berpikir secara lateral, melihat masalah dari berbagai sudut pandang, dan menghasilkan ide-ide baru.

5. Costa dan Kallick

   Mereka menciptakan konsep "Habits of Mind," yang mencakup berbagai aspek HOTS seperti fleksibilitas berpikir, ketelitian, pemecahan masalah, dan kemampuan berkomunikasi.

Stiggins (1994) menyatakan dimensi proses berpikir dalam Taksonomi Bloom sebagaimana yang telah disempurnakan oleh Anderson & Krathwohl (2001) HOTS pada umumnya mengukur kemampuan pada ranah menganalisis (analyzing-C4), mengevaluasi (evaluating-C5), dan mengkreasi (creating-C6). Proses berpikir tersebut dapat dilihat pada gambar berikut

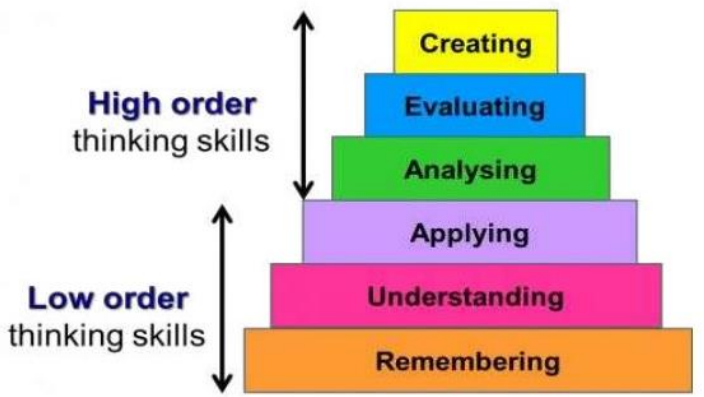

Gambar 1. Proses berpikir kognitif pada taksonomi bloom

Dalam konteks penilaian atau *assessment,* HOTS mengukur kemampuan siswa terhadap:

1. Transfer satu konsep ke konsep lain,
2. Memproses dan menerapkan informasi,
3. Mencari kaitan dari berbagai informasi yang berbeda,
4. Menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah,
5. Menelaah ide dan informasi secara kritis.

Definisi HOTS menekankan pentingnya kemampuan berpikir yang lebih tinggi dan kompleks dalam proses pembelajaran dan pemecahan masalah. HOTS menjadi sangat penting dalam konteks pendidikan modern karena membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir yang diperlukan untuk berhasil dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas.

B. Karakteristik HOTS

HOTS keterampilan berpikir tingkat tinggi. Keterampilan ini mengacu pada kemampuan individu untuk melakukan pemikiran analitis, kreatif, dan kritis. Karakteristik HOTS meliputi beberapa hal berikut.

1. Analisis. HOTS melibatkan kemampuan untuk memecah masalah menjadi bagian-bagian yang lebih kecil dan menganalisis hubungan antara elemen-elemen tersebut. Ini termasuk kemampuan mengidentifikasi pola, perbedaan, dan kesamaan.
2. Evaluasi. Ini mencakup kemampuan untuk mengevaluasi informasi atau argumen. Individu yang memiliki HOTS dapat mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan argumen, menilai kualitas sumber informasi, dan membuat keputusan berdasarkan evaluasi yang cermat.
3. Kreativitas. HOTS memungkinkan seseorang untuk berpikir di luar kotak, menghasilkan ide-ide baru, dan menciptakan solusi yang inovatif. Kemampuan berpikir kreatif sangat penting dalam konteks HOTS.
4. Pemecahan masalah. Individu dengan HOTS mampu mengidentifikasi masalah, mengembangkan strategi untuk mengatasinya, dan mengimplementasikan solusi. Mereka cenderung tidak hanya mengidentifikasi masalah, tetapi juga menawarkan solusi konkret.

5. Pertimbangan etika. HOTS mencakup pemikiran etis. Individu yang memiliki HOTS dapat mempertimbangkan dampak etis dari tindakan dan keputusan mereka serta memahami implikasi moral.
6. Berbicara dan menulis yang logis. Kemampuan berbicara dan menulis dengan logis dan koheren adalah karakteristik penting dari HOTS. Ini melibatkan kemampuan untuk menyusun argumen yang kuat dan menjelaskan pemikiran dengan jelas.
7. Pengambilan keputusan. HOTS membantu seseorang dalam membuat keputusan yang baik. Ini melibatkan kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai faktor, merenungkan konsekuensi dari pilihan yang ada, dan membuat keputusan yang informatif.
8. Kemampuan untuk belajar secara mandiri. Individu dengan HOTS cenderung memiliki dorongan intrinsik untuk belajar dan dapat mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran. Mereka mampu mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari, mencari sumber daya yang diperlukan, dan belajar secara mandiri.
9. Kemampuan berpikir abstrak. Kemampuan untuk berpikir abstrak adalah aspek penting dari HOTS. Ini mencakup kemampuan untuk memahami konsep-konsep kompleks, menghubungkan ide-ide yang berbeda, dan berpikir secara konseptual.
10. Resolusi masalah kompleks. HOTS melibatkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang kompleks dan tidak terstruktur. Ini seringkali melibatkan pemikiran sistemik, yaitu memahami bagaimana berbagai elemen saling berhubungan dalam suatu masalah.

Keterampilan HOTS sangat penting dalam pendidikan karena mereka mempersiapkan individu untuk berpikir secara lebih mendalam, mandiri, dan kritis. Mereka juga berguna dalam dunia kerja dan kehidupan sehari-hari, membantu seseorang untuk menjadi pembelajar seumur hidup yang lebih efektif dan penyelesaian masalah yang lebih baik.

Untuk menciptakan proses pembelajaran berbasis HOTS juga dibutuhkan karakteristik penilaian berbasis HOTS. Widana (2017) memaparkan karakteristik soal-soal yang diberikan dalam penilaian berbasis HOTS:

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

   Kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan sebuah proses menganalisis, merefleksi, memberikan alasan atau argument, menerapkan konsep pada situasi yang berbeda, menyusun, dan menciptakan. Kemampuan berpikir tingkat tinggi bukanlah sebuah kemampuan mengingat, mengetahui, dana tau mengulang. Maka dalam pembelajaran berbasis HOTS, soal yang diberikan adalah soal-soal tidak tersurat secara eksplisit.

   Kemampuan siswa yang dimunculkan dalam pembelajaran berbasis HOTS adalah: (a) kemampuan menyelesaikan permasalahan yang tidak familiar; (b) kemampuan mengevaluasi strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dari berbagai sudut pandang yang berbeda; (c) menemukan model-model penyelesaian baru yang berbeda dengan cara-cara sebelumnya.
2. Berbasis permasalahan kontekstual

   Soal HOTS harus berbasis situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, dimana siswa diharapkan dapat menerapkan konsep-konsep pembelajaran di kelas untuk menyelesaikan masalah. Permasalahan kontekstual yang dihadapi oleh masyarakat. Maka soal-soal HOTS harus menghubungkan. Menginterpretasikan. Menerapkan, dan mengintegrasikan kemampuan yang dimiliki siswa agar permasalahan dalam terselesaikan.
3. Menggunakan bentuk soal yang beragam

   Penggunaan bentuk soal yang beragam memiliki tujuan dalam memberikan informasi yang lebih rinci dan menyeluruh kemampuan tes siswa. Ini perlu dilakukan agar objektivitas dapat dilakukan dan menggambarkan kemampuan siswa sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

C. Tujuan Pembelajaran Berbasis HOTS

Higher order thinking skills (HOTS) bertujuan untuk melatih penalaran, mengembangkan aktivitas yang melibatkan imajinasi dalam memecahkan masalah dan membangun kemampuan menyampaikan informasi. Di samping itu juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meningkatkan keaktifan siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, serta melatih siswa terbiasa menghadapi permasalahan yang ada di dalam materi.

Pembelajaran berbasis HOTS (Higher-Order Thinking Skills) memiliki berbagai tujuan yang dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berikut adalah beberapa tujuan utama pembelajaran berbasis HOTS:

1. Mengembangkan Kemampuan Analitis

   Tujuan utama pembelajaran HOTS adalah mengajarkan siswa untuk menganalisis informasi dengan lebih mendalam. Ini termasuk kemampuan mengidentifikasi pola, hubungan sebab-akibat, perbedaan, dan kesamaan dalam data atau informasi yang mereka hadapi.
2. Menggalakkan Pemikiran Kritis

   Pembelajaran berbasis HOTS bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam mengevaluasi informasi, argumen, dan situasi dengan kritis. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi kelemahan, bias, atau ketidaksesuaian dalam informasi yang diberikan.
3. Mengasah Kemampuan Berpikir Kreatif

   HOTS mendorong siswa untuk berpikir di luar kotak dan menghasilkan ide-ide baru. Tujuan ini melibatkan pengembangan kemampuan berpikir kreatif, berimprovisasi, dan menciptakan solusi yang inovatif.
4. Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah

   Salah satu tujuan utama HOTS adalah membantu siswa menjadi pemecah masalah yang lebih efektif. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan solusi, dan melaksanakan tindakan yang sesuai untuk menyelesaikan masalah tersebut.
5. Memotivasi Pembelajaran Mandiri

   Pembelajaran HOTS merangsang minat belajar yang lebih dalam dan motivasi intrinsik. Tujuannya adalah

membantu siswa menjadi pembelajar seumur hidup yang dapat mencari pengetahuan sendiri dan mengatasi tantangan belajar.

6. Mengembangkan Kemampuan Berbicara dan Menulis yang Lebih Efektif

   Pembelajaran HOTS bertujuan untuk memperbaiki kemampuan komunikasi siswa, baik dalam berbicara maupun menulis. Mereka diajarkan untuk menyusun argumen yang logis dan menjelaskan pemikiran mereka secara jelas.

7. Meningkatkan Kemampuan Pengambilan Keputusan

   Pembelajaran HOTS membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan yang lebih baik. Mereka diajarkan untuk mempertimbangkan berbagai faktor, merenungkan konsekuensi pilihan, dan membuat keputusan yang informatif.

8. Memahami Etika dan Moral

   Pembelajaran HOTS mencakup pemikiran etis dan pemahaman implikasi moral dari tindakan dan keputusan. Tujuannya adalah membantu siswa menjadi warga yang lebih sadar etika.

9. Meningkatkan Kemampuan Berpikir Abstrak

   Pembelajaran HOTS bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstrak siswa, yang dapat membantu mereka memahami konsep-konsep yang kompleks dan mengaitkan ide-ide yang berbeda.

10. Resolusi Masalah yang Kompleks

    Pembelajaran HOTS bertujuan untuk membantu siswa mengatasi masalah yang kompleks dan tidak terstruktur dengan kemampuan pemikiran sistemik.

Penting untuk diingat bahwa pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya membantu siswa dalam pemahaman konsep, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir yang akan bermanfaat dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, pekerjaan, dan kehidupan sehari-hari.

D. Implementasi HOTS dalam Pembelajaran Membaca

Implementasi HOTS dalam pembelajaran membaca siswa SD memerlukan pendekatan yang disesuaikan dengan usia dan tingkat perkembangan siswa. Berikut adalah beberapa langkah yang dapat membantu dalam implementasi HOTS dalam pembelajaran membaca di tingkat sekolah dasar:

1. Pemilihan Teks yang Sesuai

   Pilih bahan bacaan yang sesuai dengan tingkat bacaan siswa, tetapi tetap menantang dan mendukung pengembangan pemikiran tingkat tinggi. Ini bisa berupa cerita pendek, buku bergambar, atau artikel nonfiksi yang sesuai dengan minat dan pemahaman siswa.
2. Pertanyaan Terbuka

   Munculkan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran tingkat tinggi. Misalnya, "Apa yang Anda pikirkan tentang karakter utama dalam cerita ini?" atau "Apa yang bisa kita pelajari dari fakta-fakta dalam teks ini?"
3. Aktivitas Diskusi

   Fasilitasi diskusi kelas untuk mengajak siswa berbicara tentang teks yang mereka baca. Diskusi dapat mencakup pemahaman karakter, plot, tema, dan perbandingan dengan pengalaman pribadi atau bacaan lain.
4. Proyek Kreatif

   Ajak siswa untuk mengerjakan proyek kreatif berdasarkan bacaan mereka. Mereka dapat menggambar gambar tentang bagian favorit mereka dari cerita, menulis cerita lanjutan, atau berperan sebagai karakter cerita dalam bermain peran.
5. Analisis Karakter dan Plot

   Minta siswa untuk menganalisis karakter dalam cerita, termasuk karakteristik mereka dan perubahan yang terjadi dalam cerita. Siswa juga bisa memahami struktur plot dan bagaimana konflik dipecahkan.
6. Penulisan Esai Pendek

   Ajarkan siswa untuk menulis esai pendek tentang bacaan mereka. Mereka dapat mengevaluasi cerita, menyampaikan pendapat mereka, dan memberikan alasan untuk argumen mereka.

7. Permainan Peran

   Gunakan permainan peran untuk memahamkan siswa pada sudut pandang karakter dalam cerita. Ini membantu mereka memahami lebih baik karakter dan alasan di balik tindakan mereka.

8. Penyelidikan Tambahan

   Dorong siswa untuk melakukan penelitian tambahan tentang topik yang muncul dalam teks mereka. Ini membantu mereka menghubungkan bacaan dengan dunia nyata.

9. Menghubungkan dengan Pengalaman Pribadi

   Minta siswa untuk membandingkan cerita dengan pengalaman mereka sendiri. Ini bisa membantu mereka memahami tema dan pesan yang ada dalam bacaan.

10. Refleksi

    Ajarkan siswa untuk merenung tentang apa yang mereka pelajari dari bacaan dan bagaimana itu memengaruhi pemikiran mereka. Ini melibatkan pemikiran reflektif yang merupakan bagian penting dari HOTS.

11. Umpan Balik dan Perbaikan

    Berikan umpan balik konstruktif kepada siswa tentang analisis mereka dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Dorong mereka untuk terus memperbaiki keterampilan ini.

12. Bacaan Beragam

    Pastikan siswa memiliki akses ke berbagai jenis bacaan, termasuk cerita, artikel, puisi, dan sumber nonfiksi. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan analisis dan pemahaman yang beragam.

Dalam pengajaran HOTS di SD, penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung eksplorasi, pemikiran kritis, dan kreativitas. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi sambil tetap menjalani pembelajaran yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan mereka.

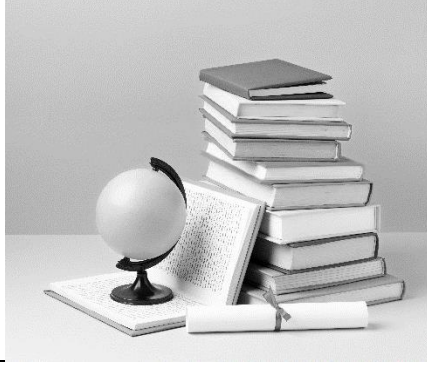

BAB 4
Bahan Ajar Membaca di SD

A. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah segala materi, informasi, atau sumber daya yang digunakan dalam proses pengajaran dan pembelajaran untuk membantu siswa memahami dan menguasai suatu topik atau konsep. Bahan ajar dapat berupa berbagai bentuk, termasuk buku teks, panduan pengajaran, presentasi, video, perangkat lunak pendidikan, materi berbasis web, gambar, ilustrasi, dan berbagai sumber daya lainnya yang mendukung tujuan pembelajaran. Bahan ajar dirancang untuk mendukung pengajaran guru, memfasilitasi pemahaman siswa, dan menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif. Mereka dapat disesuaikan dengan tingkat usia dan kemampuan siswa, serta tujuan pembelajaran yang diinginkan. Bahan ajar yang baik seharusnya dapat menjelaskan konsep secara jelas, memotivasi siswa untuk belajar, dan memberikan kesempatan untuk berlatih dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

B. Manfaat Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki berbagai manfaat yang dapat memengaruhi pengalaman pembelajaran siswa dan membantu mencapai tujuan pembelajaran. Beberapa manfaat utama dari penggunaan bahan ajar meliputi:

1. Membantu Pemahaman Konsep

   Bahan ajar dirancang untuk menjelaskan konsep secara jelas dan sistematis. Mereka membantu siswa memahami

materi pembelajaran dengan cara yang terstruktur dan terorganisir.

2. Mengkondisikan Siswa

   Bahan ajar dapat memotivasi siswa dan membuat mereka lebih terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka merangsang minat siswa dan membantu mereka merasa termotivasi untuk belajar.

3. Membantu Guru dalam Pengajaran

   Bahan ajar memberikan panduan bagi guru untuk menyusun materi pelajaran dan merencanakan pengajaran yang efektif. Ini membantu guru menghemat waktu dan upaya dalam persiapan pengajaran.

4. Mengakomodasi Gaya Pembelajaran Beragam

   Siswa memiliki gaya pembelajaran yang berbeda. Bahan ajar yang beragam, seperti teks, video, gambar, dan demonstrasi, memungkinkan siswa dengan berbagai preferensi pembelajaran untuk memahami materi dengan lebih baik.

5. Membantu Evaluasi Pembelajaran

   Bahan ajar sering mencakup pertanyaan evaluasi, latihan, dan tugas yang membantu guru mengukur pemahaman siswa. Ini penting untuk memonitor kemajuan siswa dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

6. Peningkatan Kemampuan Mandiri

   Dengan bahan ajar, siswa dapat belajar secara mandiri dan mandiri. Mereka dapat merujuk ke sumber daya ini untuk mendapatkan penjelasan atau informasi tambahan.

7. Dukungan untuk Pengajaran Diferensiasi

   Bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan tingkat kemampuan siswa. Ini memungkinkan guru untuk menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan setiap siswa, yang dikenal sebagai pengajaran diferensiasi.

8. Sumber Informasi yang Dapat Dipercaya

   Bahan ajar yang baik seringkali berasal dari sumber-sumber yang dapat dipercaya dan terkini. Ini membantu siswa memperoleh informasi yang benar dan akurat.

9. Pembelajaran Lebih Efisien

   Dengan bahan ajar yang baik, proses pembelajaran dapat menjadi lebih efisien. Siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih cepat dan mendalam, menghemat waktu dalam memahami materi.

10. Pengembangan Keterampilan Kritis

    Bahan ajar yang dirancang dengan baik dapat merangsang pemikiran kritis dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Ini membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

11. Penggunaan Teknologi Pendidikan

    Dalam era digital, bahan ajar sering terkait dengan teknologi pendidikan. Ini membantu siswa mengembangkan literasi digital dan menggunakan sumber daya teknologi dengan efektif.

Penggunaan bahan ajar yang bijaksana dalam konteks pendidikan dapat memiliki dampak positif terhadap pembelajaran siswa dan pengajaran guru. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif, bervariasi, dan berorientasi pada hasil pembelajaran.

C. Tujuan Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki sejumlah tujuan yang mendukung proses pendidikan dan pembelajaran. Tujuan utama dari penggunaan bahan ajar adalah:

1. Mendukung Pembelajaran Efektif

   Tujuan utama bahan ajar adalah memberikan sumber daya yang membantu siswa memahami dan menguasai materi pelajaran dengan cara yang efektif. Bahan ajar dirancang untuk menyampaikan informasi dengan cara yang mudah dipahami oleh siswa.

2. Memfasilitasi Pengajaran Guru

   Bahan ajar menyediakan panduan kepada guru tentang cara menyusun dan menyampaikan materi pelajaran. Mereka membantu guru dalam merencanakan pengajaran yang lebih efektif dan terstruktur.

3. Memotivasi Pembelajaran

   Bahan ajar yang menarik dan relevan dapat memotivasi siswa untuk belajar dengan antusias. Tujuan ini adalah merangsang minat dan motivasi belajar siswa.

4. Penggunaan Gaya Pembelajaran yang Beragam

   Bahan ajar harus beragam dan fleksibel, sehingga dapat memenuhi berbagai gaya pembelajaran siswa. Tujuan ini adalah menyediakan beragam sumber daya yang sesuai dengan preferensi individu siswa.

5. Mendukung Evaluasi Pembelajaran

   Bahan ajar sering mencakup pertanyaan evaluasi, latihan, dan tugas yang membantu guru mengukur pemahaman siswa. Tujuan ini adalah memberikan alat untuk mengukur kemajuan siswa dan hasil pembelajaran.

6. Pengajaran Diferensiasi

   Bahan ajar dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu siswa, memungkinkan guru menerapkan pengajaran diferensiasi. Tujuan ini adalah memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan dan kebutuhan siswa.

7. Kemudahan Akses ke Informasi

   Bahan ajar harus memberikan akses mudah dan cepat ke informasi yang benar dan akurat. Tujuan ini adalah menyediakan sumber informasi yang dapat dipercaya.

8. Pembelajaran yang Efisien

   Bahan ajar yang dirancang dengan baik membantu siswa mencapai pemahaman yang lebih cepat dan lebih mendalam, yang menghemat waktu dalam proses pembelajaran.

9. Pengembangan Keterampilan Kritis

   Bahan ajar yang baik merangsang pemikiran kritis dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Tujuan ini adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan analisis, evaluasi, dan pemecahan masalah.

10. Penggunaan Teknologi Pendidikan

    Bahan ajar sering terkait dengan teknologi pendidikan, yang membantu siswa mengembangkan literasi digital dan menggunakan sumber daya teknologi secara efektif.

Dalam keseluruhan, tujuan bahan ajar adalah membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dengan menyediakan sumber daya yang mendukung pemahaman siswa, memfasilitasi pengajaran guru, dan memotivasi pembelajaran. Tujuan ini beragam dan disesuaikan dengan konteks dan kebutuhan pendidikan.

D. Bahan Ajar Membaca di SD

Bahan ajar membaca di sekolah dasar (SD) adalah sumber daya yang digunakan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan membaca. Tujuannya adalah mengajarkan siswa cara membaca dengan baik, memahami teks, dan mengembangkan cinta akan literasi. Beberapa bahan ajar yang sering digunakan dalam pembelajaran membaca di SD meliputi:

1. Buku Teks Membaca

   Buku-buku teks adalah sumber daya utama dalam pembelajaran membaca di SD. Mereka berisi cerita pendek, teks informatif, puisi, dan teks nonfiksi yang disesuaikan dengan tingkat bacaan siswa.
2. Buku Bergambar

   Buku bergambar sangat cocok untuk siswa SD karena menggabungkan teks dan ilustrasi. Mereka membantu siswa memahami cerita, mengidentifikasi kata-kata, dan mengembangkan pemahaman narasi.
3. Majalah dan Koran Anak-anak

   Majalah anak-anak dan koran khusus anak-anak adalah sumber daya yang menarik untuk membaca. Mereka mencakup berita, artikel, dan cerita pendek yang sesuai dengan minat siswa.
4. Perangkat Lunak Pembelajaran

   Perangkat lunak dan aplikasi komputer yang dirancang khusus untuk membantu siswa belajar membaca. Mereka sering menawarkan latihan interaktif dan permainan yang mendukung perkembangan keterampilan membaca.
5. Bahan Bacaan Tambahan

   Bahan bacaan tambahan, seperti cerita pendek, dongeng, dan cerita-cerita rakyat, digunakan untuk membantu siswa memahami berbagai jenis teks.

6. Kartu Kata

   Kartu kata adalah kartu yang berisi kata-kata atau frasa yang membantu siswa mempraktikkan pengenalan kata dan pemahaman membaca.

7. CD Audio dan Buku Audio

   Buku audio dan CD audio membantu siswa memahami intonasi dan pelafalan kata. Mereka juga bisa membantu siswa mempraktikkan kemampuan mendengarkan dan berbicara.

8. Papan Tulis Interaktif

   Papan tulis interaktif dapat digunakan untuk menyajikan cerita dan latihan membaca dengan cara yang menarik dan interaktif.

9. Panduan Pengajaran

   Panduan pengajaran untuk guru yang mencakup rencana pelajaran, strategi pengajaran, dan aktivitas yang mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa.

10. Perpustakaan Sekolah

    Perpustakaan sekolah menyediakan akses ke berbagai jenis bahan bacaan yang dapat dipinjam oleh siswa, memungkinkan mereka untuk membaca lebih banyak dan mencari minat literasi mereka.

11. Kartu Kata dan Gambar Kata

    Kartu kata dan gambar kata membantu siswa belajar membaca dengan cara yang visual. Mereka bisa digunakan untuk memahami konsep kata-kata, frasa, dan gambar yang sesuai.

12. Dokumen Digital

    Bahan ajar digital yang dapat diakses melalui komputer atau perangkat seluler, seperti e-book, sumber daya daring, dan video pembelajaran.

Bahan ajar membaca di SD dirancang untuk mendukung perkembangan keterampilan membaca siswa, membangun pemahaman mereka tentang teks, dan memotivasi mereka untuk menjelajahi dunia literasi. Kombinasi dari berbagai sumber daya ini membantu menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih bervariasi dan efektif.

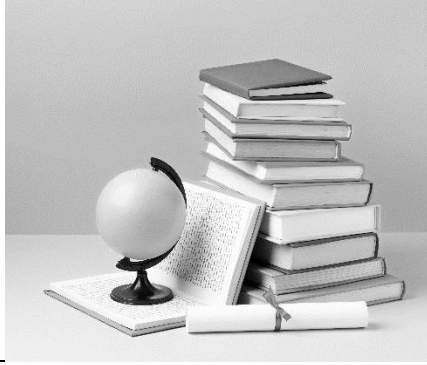

BAB 5
Menyusun Pembelajaran Membaca Berbasis HOTS

A. Tahap-Tahap Perancangan Pembelajaran Membaca Berbasis HOTS

Pengembangan bahan ajar dapat menggunakan model pengembangan *ADDIE* dengan lima tahapan yaitu *analysis, design-development, implementation, evaluation (define, models*).

1. Tahap *Analysis* (Analisis)

Tahap analisis dilakukan dengan analisis kurikulum, analisis guru, dan analisis siswa. Analisis dilakukan untuk mendapatkan informasi dalam proses pengembangan buku ajar membaca berbasis *higher order thinking skills (*HOTS*).*

a. Analisis Kurikulum

Analisis kurikulum bertujuan untuk mengetahui cakupan materi, tujuan pembelajaran, dan pemilihan strategi yang sesuai sebagai landasan untuk mengembangkan e-modul membaca yang diharapkan. Tahapan analisis yang pertama adalah Kompetensi Inti yang bertujuan untuk melihat kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa Sekolah Dasar. Kompetensi Inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills.*

Kompetensi Inti dirancang dalam empat kelompok yang saling terkait yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan (kompetensi inti 1), sikap sosial (kompetensi 2), pengetahuan (kompetensi inti 3), dan penerapan pengetahuan (kompetensi 4). Keempat kelompok itu menjadi acuan dari Kompetensi Dasar

dan harus dikembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif. Kompetensi yang berkenaan dengan sikap keagamaan dan sosial dikembangkan secara tidak langsung (*indirect teaching*) yaitu pada waktu siswa belajar tentang pengetahuan (kompetensi kelompok 3) dan penerapan pengetahuan (kompetensi Inti kelompok 4). Adapun Kompetensi Inti pada jenjang SD adalah sebagai berikut.

1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, santun, percaya diri, peduli, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, tetangga, dan negara.
3) Memahami pengetahuan faktual, konseptual, procedural, dan metakognitif pada tingkat dasar dengan cara mengamati, menanya, dan mencoba berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, serta benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah, dan tempat bermain.
4) Menunjukkan keterampilan berpikir dan bertindak kreatif, produktif, kritis, mandiri, kolaboratif, dan komunikatif. Dalam Bahasa yang jelas, sistematis, logis dan kritis, dalam karya yang estetis, dalam Gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan Tindakan yang mencerminkan perilaku anak sesuai dengan tahap perkembangannya.

Analisis berikutnya adalah analisis Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Dasar merupakan kompetensi dari setiap mata pelajaran untuk setiap kelas, yang diturunkan dari Kompetensi Inti. Kompetensi Dasar adalah kompetensi yang terdiri atas sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang bersumber pada kompetensi inti yang harus dikuasai siswa. Kompetensi tersebut dikembangkan dengan memerhatikan karakteristik siswa, kemampuan awal, serta ciri dari suatu mata pelajaran.

b. Analisis problematika yang dihadapi guru

Permasalahan yang dihadapi guru dalam menciptakan pembelajaran membaca yang dapat menjadikan siswa berpikir tinggi, guru belum memiliki modul yang berkaitan dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Bahan membaca yang

dijadikan guru hanya dari buku paket siswa, sehingga guru belum bisa melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa dalam proses membaca.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, maka didapatkan informasi bahwa guru belum pernah membuat bahan ajar sendiri, sehingga siswa mengalami kendala dalam memahami materi. Terlebih lagi siswa tidak dapat mengembangkan berpikir kritis dan kreatif sesuai dengan tuntutan Kompetensi Inti yang harus dicapai siswa SD.

Guru belum menginovasikan bahan ajar yang akan diajarkan ke siswa dengan tuntutan kurikulum. Seharusnya guru bisa menghadirkan sebuah bahan ajar yang kreatif, menarik, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghasilkan pembelajaran yang inovatif. Terlebih lagi dengan adanya wabah Covid-19 yang menyebabkan pembelajaran harus dilaksanakan secara daring. Guru harus bisa menjadi fasilitator agar tujuan pembelajaran dapat tercapai meskipun tidak melalui tatap muka dengan siswa. Maka dari itu peneliti berupaya menghadirkan alternatif untuk mengatasi permasalahan yang dialami oleh guru, solusi yang dirasa efektif yaitu mengembangkan bahan ajar membaca dalam bentuk e-modul yang berbasis HOTS.

c. Analisis problematika yang dihadapi siswa

Berdasarkan hasil studi penulis menunjukkan bahwa permasalahan yang dialami siswa berkaitan dengan membaca adalah kesulitan dalam memahami bacaan serta kesulitan dalam berpikir tingkat tinggi. Hal ini terlihat ketika siswa diberikan pertanyaan berdasarkan teks bacaan yang telah dibaca, mereka belum mampu menjawab pertanyaan tersebut. Analisis siswa dilakukan melalui wawancara via telepon karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertemu secara langsung. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman wawancara, melainkan berkembang berdasarkan jawaban responden. Artinya, pertanyaan baru dapat muncul berdasarkan jawaban responden sehingga mampu menggali informasi yang lebih dalam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa siswa, mereka mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi. Hal ini terlihat pada saat penulis menyebutkan nama dan tujuan menghubungi mereka. Berdasarkan wawancara yang penulis lakukan, diperoleh informasi bahwa selama ini pembelajaran *online* merupakan pembelajaran yang membosankan bagi siswa. Beberapa hal yang terungkap dari hasil wawancara antara lain: sajian bahan ajar yang kurang menarik, hanya mengandalkan satu buku siswa saja, pendalaman materi pada buku siswa masih dangkal, namun tuntutan soalnya sudah sulit, serta kegiatan pembelajaran kurang bervariasi.

Berdasarkan analisis tersebut, terlihat bahwa diperlukan bahan ajar membaca yang dapat mengarahkan rasa ingin tahu siswa dan keaktifan siswa ke arah yang positif. Bahan ajar membaca yang digunakan hendaklah disesuaikan dengan karakteristik siswa. Demikian juga dalam penyajian pembelajaran, hendaknya disesuaikan dengan materi yang menjadi materi pokok pembelajaran serta adanya soal-soal yang meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.

Modul membaca berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) bertujuan untuk melatih penalaran, mengembangkan aktivitas yang melibatkan imajinasi dalam memecahkan masalah dan membangun kemampuan menyampaikan informasi yang disampaikan pada e-modul ini. Di samping itu, juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa, meningkatkan keaktifan siswa, melatih siswa untuk berpikir kritis, serta melatih siswa terbiasa menghadapi permasalahan yang ada di dalam materi.

2. Tahap *Design* (Perancangan)

E-modul membaca yang dirancang disesuaikan dengan KI, KD, dan tujuan pembelajaran berdasarkan analisis yang telah dilakukan. E-modul membaca yang dirancang mendorong siswa untuk dapat meningkatkan kemampuan pemahaman akan bacaan serta melatih, meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, dan menambah pengetahuan tentang materi yang dipelajari. E-modul yang dirancang dilengkapi dengan warna-warna, gambar-gambar berwarna yang menarik bagi siswa. E-modul membaca berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) terlihat pada soal-soal

yang disajikan dalam e-modul yang diberikan tanda khusus untuk membedakan soal biasa dengan soal HOTS.

E-modul membaca berbasis *higher order thinking skills* (HOTS) dirancang pada *microsoft office word* kemudian di *export* ke bentuk PDF, dan selanjutnya di jadikan elektronik modul dengan bantuan aplikasi *flip PDF professional*.

3. Tahap *Develop* (Pengembangan)

Tahap pengembangan bertujuan untuk menghasilkan e-modul membaca berbasis HOTS yang valid, praktis, dan efektif sehingga layak digunakan dalam proses pembelajaran. Tahap pengembangan dilakukan dengan cara validasi oleh validator ahli dan validator praktisi supaya mendapatkan hasil yang seimbang antara ahli dan praktisi.

B. E-MODUL Membaca Berbasis HOTS

1. Cover/ Sampul E-Modul

Cover merupakan bagian sampul (depan dan belakang) dari e-modul yang akan digunakan oleh siswa dalam proses pembelajaran membaca. Pada *cover* depan di buatkan judul e-modul, kelas, tema, subtema, dan nama penulis. Selain itu, pada *cover* juga ditampilkan gambar yang berkaitan dengan suhu dan kalor serta gambar siswa SD yang menarik untuk dijadikan *cover* e-modul, sehingga siswa tertarik untuk membaca e-modul yang disediakan.

Selain *cover* depan, pada e-modul ini juga terdapat *cover* belakang yang menjadi sampul penutup dari e-modul yang dirancang. Pada *cover* belakang hanya disajikan gambar yang berkaitan dengan suhu dan kalor, serta gambar kartun siswa SD yang merasa senang telah berhasil menghidupkan api unggun untuk kegiatan perkemahannya. Api unggun merupakan salah satu contoh suhu dan kalor dalam kehidupan sehari-hari siswa. Berikut gambaran *cover* depan dan belakang e-modul membaca berbasis *higher order thinking skills* (HOTS).

Gambar 5.1. Sampul depan

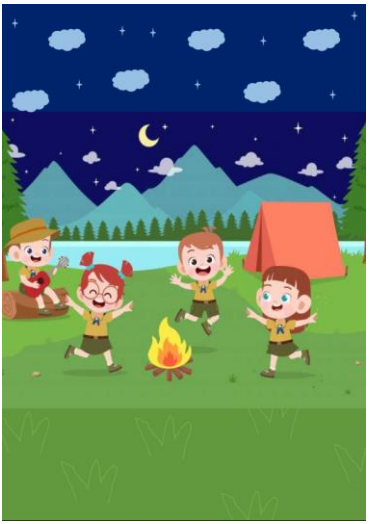
Gambar 5.2. Sampul belakang

2. Kata Pengantar E-Modul

Kata pengantar berisi tujuan e-modul dan ucapan terima kasih atas selesainya e-modul ini, selain itu pada kata pengantar terdapat alasan singkat peneliti dalam membuat e-modul dan manfaat yang bisa diperoleh dengan penggunaan e-modul membaca dalam proses pembelajaran.

3. Tentang E-Modul

Halaman "tentang e-modul" berisi tentang petunjuk yang dijadikan sebagai arahan dalam penggunaan e-modul. Di dalam halaman ini terdapat ringkasan singkat bagian-bagian isi pembelajaran. Pada setiap pembelajaran yang ada pada e-modul akan terdapat pembelajaran, jelajah/ *host*, laboratorium, cakrawala, evaluasi, rangkuman, dan HOTS. Tujuh bagian ini adalah kunci utama dalam perancangan dan pembuatan e-modul karena bagian-bagian tersebut adalah bagian isi dari e-modul. Berikut gambaran tampilan tentang e-modul.

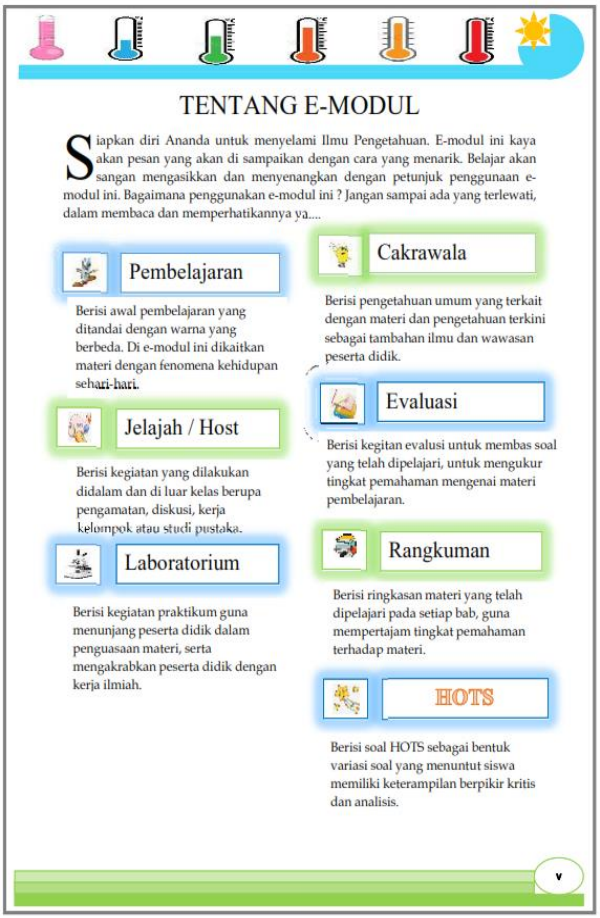

Gambar 5.3. Tentang e-modul

4. Petunjuk E-Modul

Halaman petunjuk e-modul berisi tentang hal-hal penting yang harus dipahami siswa sebelum menggunakan e-modul membaca dalam proses pembelajaran. Ada lima petunjuk yang dideskripsikan pada bagian ini. Siswa dapat membaca petunjuk e-modul agar dapat menggunakan e-modul dengan baik.

5. Daftar Isi E-Modul

Daftar isi bertujuan menginformasikan kepada siswa atau pembaca apa saja topik yang ditampilkan dalam e-modul membaca,

sehingga siswa dengan mudah melacak materi yang ingin dibaca tanpa harus membolak balikan halaman demi halaman satu persatu. Jadi saat siswa menggunakan e-modul membaca berbasis *higher order thinking skills* dapat dilihat dari daftar isi. Berikut gambaran tampilan daftar isi dari e-modul membaca.

DAFTAR ISI

Halaman

COVER i
KATA PENGANTAR iii
TENTANG MODUL v
PETUNJUK MODUL vii
DAFTAR ISI xi
PEMBELAJARAN KE-1 1
PEMBELAJARAN KE-2 9
PEMBELAJARAN KE-3 19
PEMBELAJARAN KE-4 29
PEMBELAJARAN KE-5 39
PEMBELAJARAN KE-6 49
KUNCI JAWABAN 60
DAFTAR PUSTAKA 63

Gambar 5.4. Daftar Isi

6. Pembelajaran Disertai Contoh Soal HOTS

Pembelajaran merupakan bagian isi dari e-modul membaca dan merupakan bagian terpenting di dalam membaca materi pembelajaran modul ini. Pada e-modul membaca terdapat enam pembelajaran yang dimulai dengan pembelajaran ke-1 hingga pembelajaran ke-6. Pada setiap pembelajaran terdapat Kompetensi Dasar, mata pelajaran pokok, tujuan pembelajaran, materi, rangkuman, dan evaluasi. Bagian-bagian pembelajaran itu disajikan dengan tujuan membaca pemahaman siswa bertahap dan berproses sehingga mampu memahami akan bacaannya. Selain itu pada pembelajaran juga terdapat cakrawala, jelajah/ *host*, praktikum, dan HOTS. Pada setiap pembelajaran dirancang tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Dalam menentukan tujuan pembelajaran dimulai dengan menyebut *audience* atau siswa sehingga untuk terlihat untuk siapa tujuan pembelajaran yang dirancang. Tujuan itu kemudian mencantumkan *behaviour* atau kemampuan yang harus didapatkan oleh siswa. Selain itu, pada tujuan juga harus ada *condition* (kondisi), yaitu seperti apa perilaku atau kemampuan yang akan diperoleh siswa setelah melaksanakan pembelajaran tersebut.

Kegiatan pembelajaran yang dirancang pada e-modul membaca adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa bahwa membaca itu adalah sebuah proses untuk memahami bacaan akan teks yang ada, memberikan pengalaman belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, siswa dengan lingkungan, dan siswa dengan sumber belajar dalam rangka mencapai kompetensi dasar (KD).

Pada setiap pembelajaran disajikan rangkuman materi, tujuannya adalah siswa memahami materi-materi yang telah mereka pelajari, jadi tidak hanya sekadar membaca teks, tetapi membaca teks yang dipandu untuk mempelajari materi pembelajaran.

Pada akhir pembelajaran, dirancang sebuah evaluasi. Evaluasi pembelajaran merupakan proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa. Evaluasi yang diberikan mengandung soal-soal berbasis *higher order thinking skills* (HOTS), karena memang tujuan dari e-modul ini adalah melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD setelah membaca e-modul. Selain pada evaluasi, soal HOTS juga terdapat pada proses kegiatan membaca yang dilakukan oleh siswa. Soal HOTS yang diberikan memiliki kode tersendiri, yaitu adanya bintang 2 yang membedakannya dengan soal yang belum berbasis HOTS. Berikut contoh tampilan dari pembelajaran ke-1.

Gambar 5.5. KD, TP, dan materi pokok pembelajaran ke-1

Pembelajaran Ke-1

Setelah Ananda memahami Teks Ekplanasi. Bacalah dan pahami teks bacaan yang ada dibawah ini !

SUMBER ENERGI PANAS

Energi panas adalah salah satu jenis energi di sekitar kita. Energi panas tidak dapat kita lihat, tetapi dapat kita rasakan. Energi panas berasal dari sumber energi panas. Sumber energi panas adalah benda yang dapat menghasilkan energi panas. Berasal dari sumber energi panas antara lain matahari, api, listrik, dan gesekan.

Matahari adalah sumber energi panas dan cahaya terbesar di alam. Tanpa matahari, bumi akan gelap gulita. Energi panas dan cahaya matahari memilki manfaat yang sangat besar dalam kehidupan. Tumbuhan hijau membutuhkan cahaya matahari untuk melakukan fotosintesis sehingga menghasilkan makanan. Makanan yang dihasilkan tumbuhan digunakan oleh makhluk hidup lain, termasuk manusia. Manusia memerlukan panas matahari untuk mengeringkan pakaian, menghangatkan badan, mengeringkan padi, jagung, garam, dan ikan asin.

Mengeringkan Pakaian

Memasak Menggkan Kompor

Api adalah cahaya dan panas dikeluarkan benda yang terbakar. Api dapat berasal dari kompor. Jika Ananda mendekatkan tangan Ananda ke kompor yang menyala Ananda akan merasakan panas. Api yang berasal dari kompor dapat digunakan untuk memasak. Api dari kompor dapat berasal dari bahan bakar gas LPG dan minyak tanah.

Energi panas dapat berasal dari energi listrik. Rangkaian alat elekronik dapat mengubah energi listrik menjadi energi panas. Contohnya setrika, solder, kompor listrik, pemanas udara, dan pemanas air.

Menyetrika Baju

Menggesekkan Batu Untuk Menghasilkan Api

Gesekan antara dua buah benda dapat menghasilkan panas. Banyaknya panas yang dihasilkan tergantung pada kasar atau lembutnya permukaan benda yang bergesekan. Semakin kasar permukaan benda semakin banyak panas yang dihasilkan. Zaman dahulu, manusia mendapatkan api dengan menggesekkan dua buah batu kayu kering sampai timbul percikan api.

Sumber: Pendalaman Buku Teks Tematik

Fotosintesis adalah pemanfaatan energi cahaya matahari oleh tumbuhan berhijau daun atau bakteri untuk mengubah karbondioksida dan air menjadi karbohidrat.

3

Gambar 5.6. Uraian Materi pembelajaran ke-1

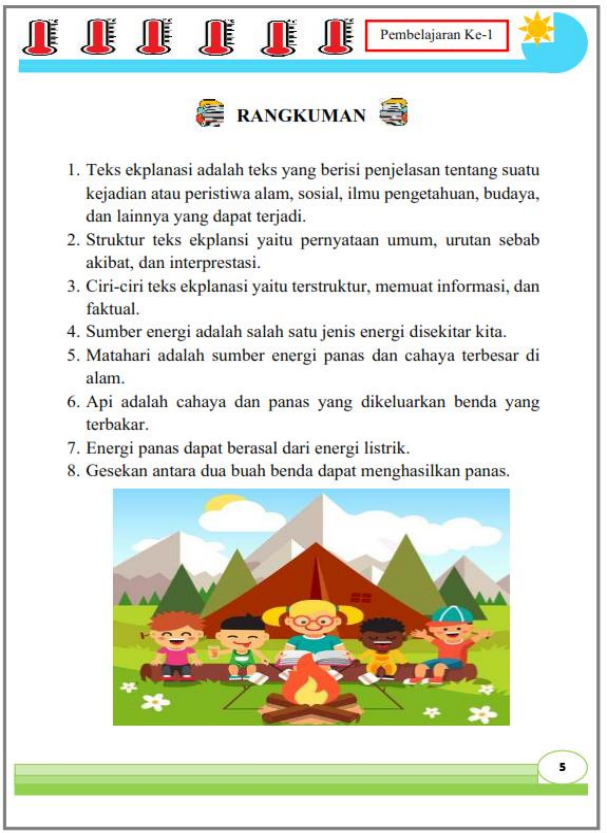

Gambar 5.7. Rangkuman Pembelajaran ke-1

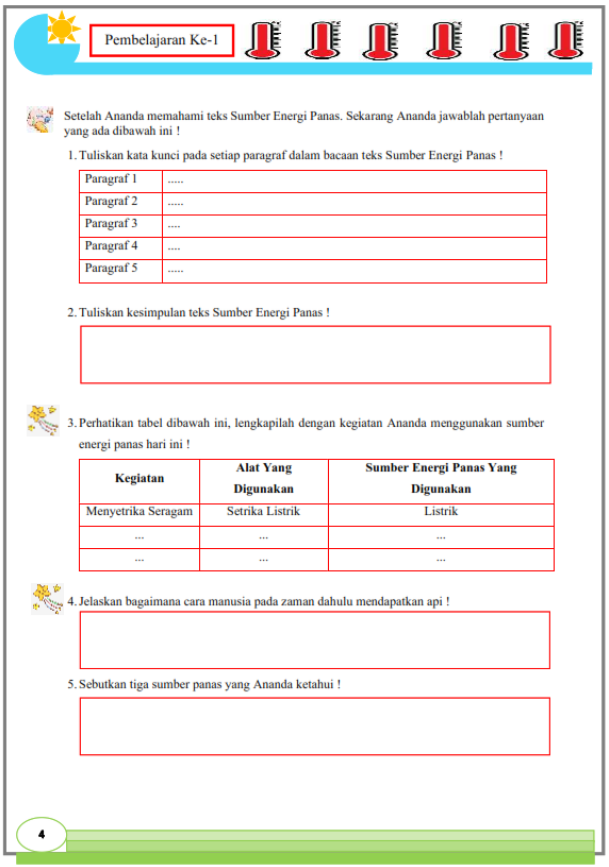

Gambar 5.8. Jelajah dan HOTS pembelajaran ke-1

Langkah-langkah dalam penyusunan soal HOTS (Widana, 2017)

a. Menganalisis KD yang dapat dibuat soal-soal HOTS.
b. Merancang kisi-kisi.
c. Memilih stimulus bacaan yang kontekstual dan siswa tertarik.
d. Merancang soal berdasarkan kisi-kisi.
e. Merancang kunci jawaban dan pedoman penilaian.

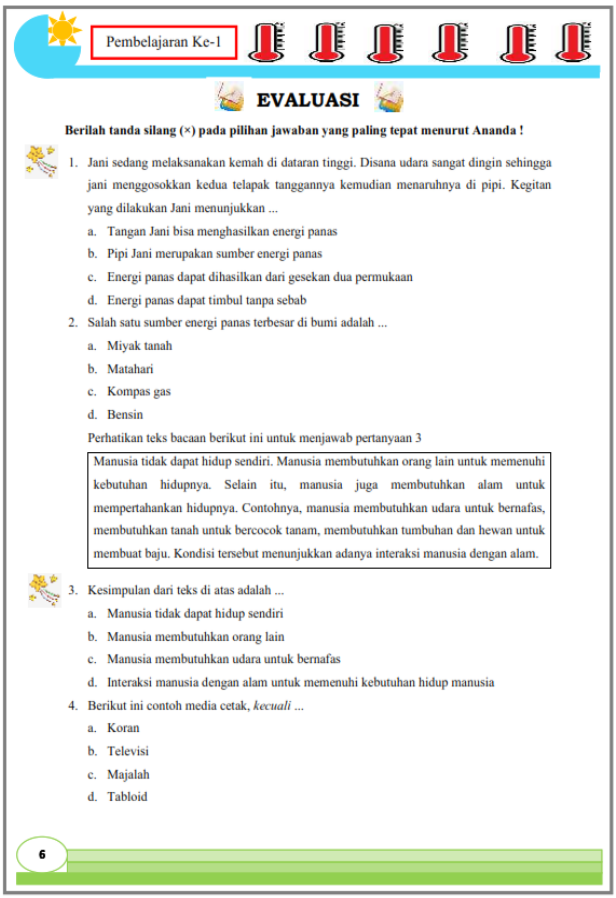

Pembelajaran Ke-1

EVALUASI

Berilah tanda silang (×) pada pilihan jawaban yang paling tepat menurut Ananda !

1. Jani sedang melaksanakan kemah di dataran tinggi. Disana udara sangat dingin sehingga jani menggosokkan kedua telapak tanggannya kemudian menaruhnya di pipi. Kegitan yang dilakukan Jani menunjukkan ...
   a. Tangan Jani bisa menghasilkan energi panas
   b. Pipi Jani merupakan sumber energi panas
   c. Energi panas dapat dihasilkan dari gesekan dua permukaan
   d. Energi panas dapat timbul tanpa sebab
2. Salah satu sumber energi panas terbesar di bumi adalah ...
   a. Miyak tanah
   b. Matahari
   c. Kompas gas
   d. Bensin

Perhatikan teks bacaan berikut ini untuk menjawab pertanyaan 3

Manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Selain itu, manusia juga membutuhkan alam untuk mempertahankan hidupnya. Contohnya, manusia membutuhkan udara untuk bernafas, membutuhkan tanah untuk bercocok tanam, membutuhkan tumbuhan dan hewan untuk membuat baju. Kondisi tersebut menunjukkan adanya interaksi manusia dengan alam.

3. Kesimpulan dari teks di atas adalah ...
   a. Manusia tidak dapat hidup sendiri
   b. Manusia membutuhkan orang lain
   c. Manusia membutuhkan udara untuk bernafas
   d. Interaksi manusia dengan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia
4. Berikut ini contoh media cetak, *kecuali* ...
   a. Koran
   b. Televisi
   c. Majalah
   d. Tabloid

6

Gambar 4.9. Evaluasi Pembelajaran

7. Kunci Jawaban Evaluasi Pembelajaran

Kunci jawaban terletak setelah evaluasi pembelajaran. Tujuan pembuatan kunci jawaban adalah untuk mengetahui kebenaran jawaban dari pertanyaan yang dijawab siswa. Berikut ini contoh tampilan kunci jawaban.

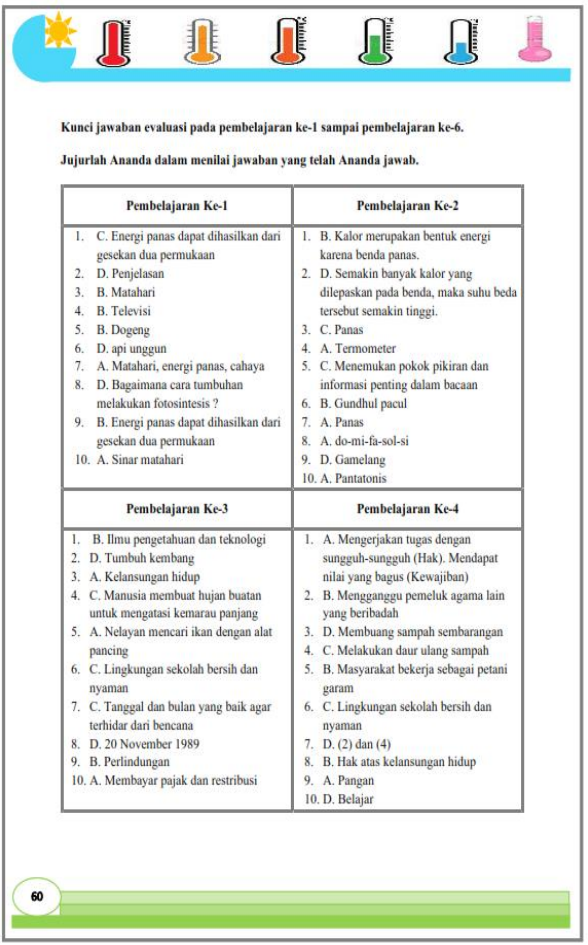

Kunci jawaban evaluasi pada pembelajaran ke-1 sampai pembelajaran ke-6.

Jujurlah Ananda dalam menilai jawaban yang telah Ananda jawab.

Pembelajaran Ke-1	Pembelajaran Ke-2
1. C. Energi panas dapat dihasilkan dari gesekan dua permukaan 2. D. Penjelasan 3. B. Matahari 4. B. Televisi 5. B. Dogeng 6. D. api unggun 7. A. Matahari, energi panas, cahaya 8. D. Bagaimana cara tumbuhan melakukan fotosintesis ? 9. B. Energi panas dapat dihasilkan dari gesekan dua permukaan 10. A. Sinar matahari	1. B. Kalor merupakan bentuk energi karena benda panas. 2. D. Semakin banyak kalor yang dilepaskan pada benda, maka suhu beda tersebut semakin tinggi. 3. C. Panas 4. A. Termometer 5. C. Menemukan pokok pikiran dan informasi penting dalam bacaan 6. B. Gundhul pacul 7. A. Panas 8. A. do-mi-fa-sol-si 9. D. Gamelang 10. A. Pantatonis
Pembelajaran Ke-3	**Pembelajaran Ke-4**
1. B. Ilmu pengetahuan dan teknologi 2. D. Tumbuh kembang 3. A. Kelansungan hidup 4. C. Manusia membuat hujan buatan untuk mengatasi kemarau panjang 5. A. Nelayan mencari ikan dengan alat pancing 6. C. Lingkungan sekolah bersih dan nyaman 7. C. Tanggal dan bulan yang baik agar terhidar dari bencana 8. D. 20 November 1989 9. B. Perlindungan 10. A. Membayar pajak dan restribusi	1. A. Mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh (Hak). Mendapat nilai yang bagus (Kewajiban) 2. B. Mengganggu pemeluk agama lain yang beribadah 3. D. Membuang sampah sembarangan 4. C. Melakukan daur ulang sampah 5. B. Masyarakat bekerja sebagai petani garam 6. C. Lingkungan sekolah bersih dan nyaman 7. D. (2) dan (4) 8. B. Hak atas kelansungan hidup 9. A. Pangan 10. D. Belajar

Gambar 5.10 Kunci Jawaban

Setelah modul selesai dikembangkan dalam bentuk word, tahapan selanjutnya yaitu mengexport modul dalam bentuk pdf. Karena pada saat mengubah modul ke e-modul gambar ataupun tulisan modul tidak berpindah-pindah, adapun langkah-langkahnya sebagai berikut.

a. Pilih tulisan file yang ada di sudut kiri pada word, setelah itu pilih tulisan export.

b. Pilih tulisan create PDF/XPS setelah itu klik tulisan publikasi sehingga modul yang berada di word akan berubah ke dalam bentuk PDF.

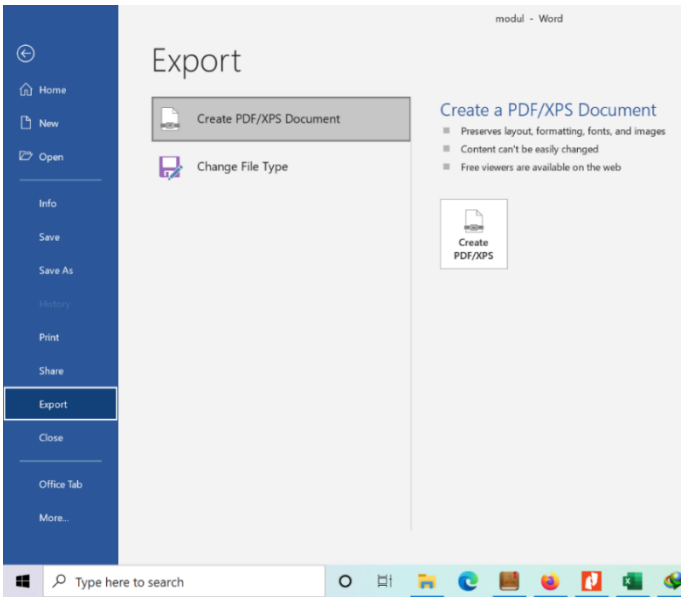

Gambar 5.11 Mengeksport dari Word ke PDF

Modul yang sudah di ubah dalam bentuk PDF, di ubah lagi ke dalam bentuk modul elektrik yang disebut dengan e-modul dengan bantuan aplikasi *Flip PDF professional*. Tahapannya adalah sebagai berikut:

a. Membuka aplikasi *flip pdf professional*, kemudian pilih *create new project*.

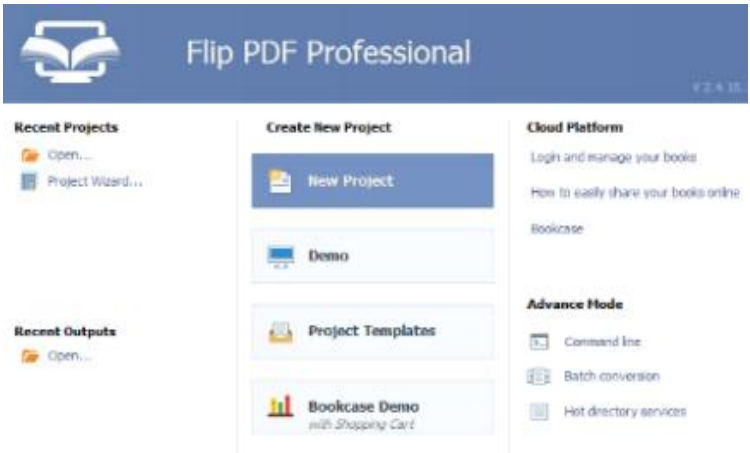

Gambar 5.12 Tampilan depan *Flip PDF professional*

b. Klik new project maka akan tampil select version maka pilih HTML5, Klik tulisan import dan import modul yang telah dijadikan PDF
c. Setelah selesai mengimport modul dalam bentuk pdf maka akan tampil modul berbentuk e-modul
d. Untuk menyimpan e-modul maka klik tulisan save and exit, setelah itu publish e-modul agar dapat dikirim ke siswa

- Penutup -

Buku ini telah mengulas secara detail tentang bagaimana HOTS dapat memperkaya pembelajaran membaca dan memberdayakan siswa untuk meraih pemahaman yang lebih mendalam. HOTS berorientasi pada pengembangan pertanyaan berpikir tingkat tinggi pada evaluasi pembelajaran siswa. Buku ajar berbasis HOTS ini dapat dikembangkan oleh guru secara berkelanjutan dengan materi dan metode yang berbeda-beda. Karena metode pembelajaran itu banyak dan memiliki keunggulannya masing-masing, sehingga guru bisa menyesuaikannya dengan materi pembelajaran yang akan dikembangkan.

Guru dan pendidik memiliki peran penting untuk mendukung siswa dalam pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi mereka saat membaca. Mereka juga harus senantiasa mencari inovasi dalam pengajaran dan memastikan bahwa pembelajaran berbasis HOTS tidak hanya menjadi tren, tetapi juga menjadi praktek yang berkelanjutan dalam sistem pendidikan.

Siswa, sebagai pemangku kepentingan utama, perlu merangkul semangat belajar sepanjang hidup. Mereka harus mengenali bahwa membaca bukan hanya alat untuk mengenal kata-kata, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan pemikiran mereka, berbicara tentang ide-ide mereka sendiri, dan mengejar keunggulan dalam semua aspek kehidupan.

Semoga buku ini telah memberikan wawasan yang berharga dan berguna bagi Anda dalam perjalanan pendidikan Anda. Teruslah berinovasi, teruslah menginspirasi, dan teruslah memperkaya pemahaman literasi.

Daftar Pustaka

Abidin, Y. (2014). *Desain sistem pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama

Afandi & Sajidan (2018). Stimulasi Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Abad 21. Surakarta: UNS Press (in press)

Aisha, A. A. N., Hendriani, A., & Heryanto, D. (2019). Penerapan strategi PQ4R dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas V SD. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *4*(1), 329-339.

Akhadiah, S. Dkk. (1992). *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, *5*(2), 146-150.

Alpian, V. S., & Yatri, I. (2022). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *4*(4), 5573-5581.

Alshyyab, M. A., Albsoul, R., & Fitzgerald, G. (2022). Factors influencing patient safety culture in the operating room in a teaching hospital in Jordan: a qualitative descriptive study. *The TQM Journal*, (ahead- of-print).

Ambarita, R. S., Wulan, N. S., & Wahyudin, D. (2021). Analisis Kemampuan Membaca Pemahaman pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(5), 2336-2344.

Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).

Anjani, S., Dantes, N., & Artawan, G. (2019). Pengaruh implementasi gerakan literasi sekolah terhadap minat baca dan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas v sd gugus ii kuta utara. *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, *3*(2), 74-83.

Arifin, M., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Motivasi Belajar Model Pembelajaran Blended Learning. Jurnal Basicedu, 5(4), 2339-2347

Arikunto, S. (2013). *Dasar-dasar evaluasi pendidikan (edisi kedua).* Jakarta: Bumi Aksara.

Asif Alfarik. Menumbuhkan Budaya Literasi Di Kalangan Pelajar. https://publikasiilmiah.ums.ac.id/xmlui/bitstream/handle/11617/8951/i53.pdf?sequence=1

Bandung : Alfabeta.

Bariyah, C., & Siahaan, T. U. (2022, January). Analisis Beban Mental dan Kelelahan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid 19. In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial dan Teknologi (SNISTEK)* (No. 4, pp. 331-336).

Borg, W.R. & Gall, M.D. Gall. (1983). Educational Research: An Introduction,Fifth Edition. New York: Longman

Bungim, Burhan. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Aktualisasi Metodologis Ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Rajawali Pers : Depok.

Dafit, F. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi Terhadap Kemampuan Membaca Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, *1*(1).

Dafit, F. (2021). *Multiliterasi pada Pembelajaran Membaca dan Menulis di SD.* Surabaya: Pustaka Aksara

Damaianti, V. S., Damaianti, L. F., & Mulyati, Y. (2017). Cultural Literacy Based Critical Reading Teaching Material with Active Reader Strategy for Junior High School, 6(4), 312–317

Dewi, F. C., & Yuniarsih, T. (2020). Pengaruh lingkungan sekolah dan peran guru terhadap motivasi belajar siswa. Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran (JPManper), 5(1), 1-13.

Dewi, S. M., Prawiyogi, A. G., Anwar, A. S., & Wahyuni, C. S. (2021). Efektivitas Strategi Directed Reading Thinking Activities terhadap

Diputera, A. M. (2019). Teori Penilaian Tes Essay atau Uraian. *Journal Reseapedia Vol*, *1*, 1.

Ekorini, P. Z. (2021). Analisis kemampuan menulis (writing) ditinjau dari tingkat intelegensi siswa. Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan (Jartika), 4(1), 203-212.

Elendiana, M. (2020). Upaya meningkatkan minat baca siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, *2*(1), 54-60.

Farahani, M. V., Rezaei, O., & Masoomzadeh, M. (2019). Teaching implicit vs explicit reading comprehension skills and translation performance of Iranian undergraduate students: An experimental comparative study. *Journal of Applied Research in Higher Education*.

Fathonah, F. S. (2016). Penerapan Model Poe (Predict-Observe-Explain) Untuk Meningkatkan Kemampuan membaca Pemahaman Siswa Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan guru sekolah dasar*, *1*(1), 171-178.

Haig, Yvonne, (2014). *Higher Order Thinking And Assessment.* International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makassar.

Hardani, H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode penelitian kualitatif & kuantitatif. *Yogyakarta: Pustaka Ilmu*.

Harras, Kholid A. 2011. "Mengembangkan Potensi Anak melalui Program Literasi Keluarga", *Jurnal Artikulati* Vol. 10 No. 1.

Hasibuan, S. (2019). Penggunaan Metode SAS Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Pada Siswa Kelas I SDN 106162 Medan Estate. *SCHOOL EDUCATION JOURNAL PGSD FIP UNIMED*, *9*(2), 184-190.

Hidayah, N., & Hermansyah, F. (2016). Hubungan antara motivasi belajar dan kemampuan Membaca pemahaman siswa kelas v madrasah ibtidaiyah Negeri 2 bandar lampung tahun 2016/2017. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *3*(2), 87-93.

Iftitah, S. L., & Anawaty, M. F. (2020). Peran orang tua dalam mendampingi anak di rumah selama pandemi Covid-19. JCE (Journal of Childhood Education), 4(2), 71-81.

Ilham, M., & Wijiati, I. A. (2020). *Keterampilan Berbicara: Pengantar Keterampilan Berbahasa*. Lembaga Academic & Research Institute.

Inawati, I., & Sanjaya, M. D. (2018). Kemampuan membaca cepat dan pemahaman siswa kelas v SD Negeri OKU. *Jurnal Bindo Sastra*, *2*(1), 173-182.

Khoerunnisa, E., & Grafiyana, G. A. (2020). Motivasi Siswa Mengikuti Bimbingan Belajar. Psisula: Prosiding Berkala Psikologi, 1, 38-44.

Kholiq, A., & Luthfiyati, D. (2018). Tingkat Membaca Pemahaman Siswa Sman 1 Bluluk Lamongan. *Reforma: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, *7*(1), 1-11.

Lena, I. M., Anggraini, I. A., Utami, W. D., & Rahma, S. B. (2020). Analisis minat dan bakat peserta didik terhadap pembelajaran. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, *7*(1), 23-28.

Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, *11*(2), 291-305.

Mardiana, D., Supriyanto, R. T., & Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas Dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa: History Teacher's Perception Of The Existence Of The Balanga Museum Related To History Learning In Sma Negeri 4 Palangka Raya. Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 6(2), 1-18.

Masgumelar, N. K., & Mustafa, P. S. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan dan Pembelajaran. *GHAITSA: Islamic Education Journal*, *2*(1), 49-57.

Maulana, P., & Akbar, A. (2017). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar. *Jurnal Pesona Dasar*, *5*(2).

Mawarni, E. E. (2018). Edukasi gizi" pentingnya sarapan sehat bagi anak sekolah". Warta Pengabdian, 11(4), 97-107

Melinia, S., Saputra, H. H., & Oktaviyanti, I. (2019). Identifikasi Faktor- Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Pada Kemampuan membaca Pemahaman. *Journal of Classroom Action Research*, *1*(1), 158- 163.

Muhsyanur, S. P. (2019). *Pengembangan Kemampuan membaca: Suatu Keterampilan Berbahasa Reseptif*. Uniprima Press.

Mulyatiningsih, Endang.2011. Metode Penelitian Terapan bidang pendidikan. Bandung : CV. Alfabeta.

Muzzamil, F. (2021). Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan sosial emosional anak. *MURANGKALIH: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *1*(2).

Natsir, N. F., Aisyah, A., Hasbiyallah, H., & Ihsan, M. N. (2018). Mutu pendidikan: Kerjasama guru dan orang tua. Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam, 8(2), 311-327

Ni'matuzahroh, S., & Prasetyaningrum, S. (2018). *Observasi: Teori dan Aplikasi dalam Psikologi* (Vol. 1). UMMPress.

Nirmala, S. D., Rahman, R., & Musthafa, B. (2018). Comparing Students' Critical Thinking Elementary School in Different Area with Utilizing FIVES Strategy.Advanced Science Letters,24(11), 8357-8360

Nurgiyantoro, Burhan. 2014.Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi. Yogyakarta: BPFE.

Palittin, I. D., Wolo, W., & Purwanty, R. (2019). Hubungan motivasi belajar dengan hasil belajar siswa. *Magistra: Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, *6*(2), 101-109.Pamungkas, C. A. (2017). *Pengantar dan Implementasi Basis Data*. Deepublish.

Patiung, D. (2016). Membaca sebagai sumber pengembangan intelektual. *Al Daulah: Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan*, *5*(2), 352-376.

Peningkatan Kemampuan Membaca Pemahaman Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(1), 453-455.

Pohan, A. A., Abidin, Y., & Sastromiharjo, A. (2020). Model Pembelajaran Radec Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Siswa. In *Seminar Internasional Riksa Bahasa* (250-258).

Pratama, F., Firman, F., & Neviyarni, N. (2019). Pengaruh motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar ipa di sekolah dasar. *Edukatif: jurnal ilmu pendidikan*, *1*(3), 280-286.

Prayogo, M. M., Mursita, R. A., & Septiany, G. A. (2015). *Panduan Asesmen: Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar:(kobuku)*. tanda baca press.

Putri, D., & Syahrul, R. (2019). Korelasi Kemampuan membaca Pemahaman dan Keterampilan Menulis Teks Laporan Hasil

Observasi Siswa Kelas VII SMP Negeri 4 Pariaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 62-69.
Rahim, F. (2007). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
Rahman, R., Sakti, A. W., Widya, R. N., & Yugafiati, R. (2019, March). Elementary Education Literacy in the Era of Industrial Revolution 4.0. InSecond Conference on Language, Literature, Education, and Culture (ICOLLITE 2018). Atlantis Press
Ramadhan, M. 2021. *METODE PENELITIAN.* Surabaya : Cipta Media Nusantara
Saddhono K. & Slamet. (2012). *Meningkatkan keterampilan berbahasa Indonesia*. Bandung: Karya Putra Darwati.
Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran Guru dalam Pembelajaran Membaca dan Menulis Melalui Gerakan Literasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(3), 1356-1364.
Sanjaya, Wina. (2013). Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan prosedur. Jakarta: Kencana Media Group
Santosa, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, *6*(2), 91-103.
Sari, A. K. (2021). Kurangnya Minat Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Kampung Rakyat. Journal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, 13(2), 175-179.
Sawitri, E., Astiti, M. S., & Fitriani, Y. (2019). Hambatan dan tantangan pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi. In Prosiding Seminar Nasional Program Pascasarjana Universitas Pgri Palembang
Somadayo, S. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran PQRST Terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Ditinjau Dari Minat Baca. *EDUKASI*, *13*(1).
Somadayo, Samsu. 2011. Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca.Yogyakarta: Graha Ilmu.
Suarca, K., Soetjiningsih, S., & Ardjana, I. E. (2016). Kecerdasan majemuk pada anak. *Sari Pediatri*, *7*(2), 85-92.
Sugiyono. (2016). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D.*

Sukmadinata, N. S. (2012). *Metode penelitian pendidikan.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sunarti, S. (2021). *Pembelajaran Membaca Pemahaman di Sekolah Dasar*. Penerbit NEM.

Susilo, S. V., & Garnisya, G. R. (2018). Penerapan model multiliterasi untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa sekolah dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *4*(2).

Tahmidaten, L., & Krismanto, W. (2020). Permasalahan budaya membaca di Indonesia (Studi pustaka tentang problematika & solusinya). *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, *10*(1), 22-33.

Tampubolon. (1990). Kemampuan Membaca, Teknik Membaca Efektif dan Efisien. Bandung: Angkasa.

Untari, M. F. A., & Saputra, A. A. (2016). Keefektifan media komik terhadap kemampuan membaca pemahaman pada siswa Kelas IV SD. *Mimbar Sekolah Dasar*, *3*(1), 29-39.

Wahyuni, P. D., Djatmika, E. T., & As‟ari, A. R. (2018). Pengaruh Full Day School dan Gerakan Literasi Sekolah terhadap Hasil Belajar dengan Mediasi Motivasi Belajar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, *3*(5), 679-684.

Yadika, A. D. N., Berawi, K. N., & Nasution, S. H. (2019). Pengaruh stunting terhadap perkembangan kognitif dan prestasi belajar. *Jurnal Majority*, *8*(2), 273-282

Zulfin, Rachma Mufidah. 2020. Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis High Order Thinking Skills Melalui Strategi Select, Complete, Accept, Infer and Think Universitas Pendidikan Indonesia |. repository.upi.edu perpustakaan.upi.edu

Indeks

A

Analitis, 42

B

Bahasa, 5, 32, 54, 71, 74, 75, 76
Budaya, 72

D

Digital, 52

E

Efektif, 43, 49, 77
Efisien, 49, 50, 77
Ekstensif, 9, 12
Eksternal, 19, 21, 27, 30
Esai, 44

G

Guru, 20, 22, 31, 32, 33, 48, 49, 55, 70, 71, 74, 76

I

Inferensi, 34
Intelegensi, 28
Intensif, 10, 12

K

Kreatif, 42, 44
Kritis, 42, 49, 50, 77

L

Literasi, 2, 72, 73, 76, 77

M

Membaca, 1, 3, 4, vi, vii, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 15, 16, 17, 18, 19, 22, 26, 32, 33, 34, 35, 37, 44, 47, 51, 53, 57, 71, 72, 73, 74, 75, 76, 77

P

Plot, 44

S

Senyap, 11
Siswa, 1, 3, vi, 2, 3, 19, 21, 22, 26, 27, 28, 29, 30, 33, 34, 44, 48, 49, 59, 70, 71, 72, 73, 74, 75, 76

W

Wacana, 23

Profil Penulis

Penulis bernama lengkap Febrina Dafit, lahir di Tanjung Pati pada tanggal 26 Februari 1990. Jenjang pendidikan hingga SMA diselesaikan di tanah kelahiran Tanjung Pati, Kecamatan Harau Kabupaten Lima Puluh Kota, Provinsi Sumatera Barat. Saat ini penulis menjadi staf pengajar di Universitas Islam Riau (UIR), pada program Studi PGSD. Pendidikan yang ditempuh linear dengan *homebase* tempat mengajar. Penulis menyelesaikan program S1 pada jurusan PGSD di Universitas Negeri Padang, S2 program studi Pendidikan Dasar di Universitas Pendidikan Indonesia, dan saat ini menempuh pendidikan doktoral program Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan. Banyak artikel yang telah diterbitkan penulis terkait kemampuan membaca dan menulis siswa SD karena konsentrasi penulis adalah bidang Bahasa ke SD an. Adapun beberapa buku yang telah ditulis penulis adalah Multiliterasi dalam pembelajaran Membaca dan Menulis, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia SD di Kelas Rendah, Belajar dan Pembelajaran di SD.